# KONFLIK NABI MUSA DAN KHIDIR DALAM AL-QUR'AN (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir)

#### **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



## Disusun Oleh:

# Ghina Rizqiyah Ramadhani E03217019

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama

: Ghina Rizqiyah Ramadhani

NIM

: E03217019

Prodi

: Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juni 2021

Saya yang menyatakan,

Ghina Rizqiyah Ramadhani

E03217019

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Ghina Rizqiyah Ramadhani

NIM : E03217019

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul :Konflik Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Analisis

Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam

Tafsir Al-Munir).

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 25 Juni 2021

Pembimbing

Dr. Abu Bakar, M. Ag

NIP. 197304041998031006

## PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul "KONFLIK NABI MUSA DAN KHIDIR DALAM AL-QUR'AN" (Analalisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir)" yang ditulis oleh Ghina Rizqiyah Ramadhani ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munāqashah* Strata Satu pada tanggal 8 Juli 2021.

## Tim Penguji:

- Dr. H. Abu Bakar, M.Ag NIP: 197304041998031006
- Dr. Hj. Musyarofah, MHI NIP: 197106141998032002
- 3. <u>Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag</u> NIP: 196502021996031003
- 4. <u>Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag</u> NIP: 197111021995032001

Penguji-1) .....

(Penguji-2) ...

(Penguji-3).

(Penguji-4)

Surabaya, 11 Juli 2021

Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



## KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Sebagai sivitas akac	ienika On Sunan Amper Surabaya, yang bertanda tangan di bawan ini, saya.
Nama	: Ghina Rizqiyah Ramadhani
NIM	: E03217019
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address	: ghinarizqiyah019@gmail.com
UIN Sunan Ampel ☑ Sekripsi □ yang berjudul : KISAH NABI M	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:  l Tesis   Desertasi  Lain-lain ()  USA DAN KHIDIR DALAM AL-QUR'AN (Analisis Penafsiran Wahbah ahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir)
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/men akademis tanpa pe	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini I Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, lam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan npublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai an atau penerbit yang bersangkutan.
	uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN baya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.
Demikian pernyata	an ini yang saya buat dengan sebenarnya.

(Ghina Rizqiyah Ramadhani)

Surabaya, 11 Juli 2021

Penulis

#### **ABSTRAK**

Ghina Rizqiyah Ramadhani, Konflik Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir)

Kisah yang terkandung dalam Alquran pada hakikatnya mengandung banyak sekali pelajaran bagi orang-orang yang mau memahaminya secara mendalam, Alquran telah banyak menceritakan kisah orang-orang terdahulu, dari kisah 25 Nabi yang kita kenal, kisah keluarga Nabi serta umatnya. Penelitian ini mengkaji salah satu kisah dalam Alquran yakni kisah Nabi Musa dan Khidir yang termaktub dalam Alquran surah al-Kahfi ayat 60-82 perspektif tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili.

Adapun rumusan masalah yang diambil ialah pertama, bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap konflik Nabi Musa dan Khidir dalam surah al-Kahfi ayat 60-82? Kedua, apa ibrah yang dapat diambil dari konflik Nabi Musa dan Khidir dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 dalam konteks masa sekarang? Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap konflik Nabi Musa dan Khidir dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 dan untuk mengetahui ibrah yang dapat diambil dari konflik Nabi Musa dan Khidir dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 dalam konteks masa sekarang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni metode yang mempunyai fungsi mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan historis untuk menganalisa sejarah masa lalu lalu dikaitkan dengan kejadian di masa depan. Adapun teori yang dipakai dalam penelitian yakni teori tahlili yang merupakan teori tafsir yang digunakan untuk menelaah penafsiran secara rinci.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1). Konflik yang terjadi antara Nabi Musa dan Khidir adalah perbedaan pemahaman atau sisi pandang yang berbeda, dimana ketika Nabi Musa selalu menentang dan berprotes atas perbuatan Khidir yang ia saksikan langsung dihadapannya, padahal sejak awal Khidir sudah mengira bahwa Nabi Musa tidak akan mampu kuat dalam belajar bersamanya, namun Nabi Musa tetap kekeh dengan pendiriannya karena ini merupakan perintah dari Allah yang harus ia jalankan. 2). Ibrah atau hikmah yang dapat diambil dari adanya konflik yang terjadi, diantaranya yaitu mengenai adab dalam menuntut ilmu dengan cara berkomunikasi dengan tutur kata yang baik kepada guru melalui online, kesabaran dalam proses belajar agar tidak terjerumus dalam kebosanan dan kemalasandan kebebasan dalam mencari ilmu dengan menggalih potensi diri melalui pembelajaran online diluar pelajaran sekolah.

Kata Kunci: Konflik, Nabi Musa dan Khidir, Wahbah Zuhaili.

# **DAFTAR ISI**

HALAMAN PERNYATAAN i				
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING ii				
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI iii				
PERSETUJUAN PUBLIKASIiv				
HALAMAN MOTTO v				
PEDOMAN TRANSLITERASIvi				
KATA PENGANTAR viii				
ABSTRAKxii				
DAFTAR ISI xiii				
BAB I PENDAHULUAN 1				
A. Latar Belakang Masalah1				
B. Identifikasi dan Batasan Masalah				
C. Rumusan Masalah				
D. Tujuan Penelitian				
E. Manfaat Penelitian				
F. Kerangka Teoritik				
G. Tinjauan Pustaka				
H. Metodologi Penelitian				
I. Sistematika Pembahasan				
BAB II KONFLIK DAN KISAH				
A. Konflik				

1. Dasar Konflik	. 20
2. Jenis Konflik	. 21
3. Identifikasi Tahapan Konflik	24
4. Strategi Menghadapi Konflik	26
B. Qashash Alquran	28
1. Pengertian Kisah	. 28
2. Macam-Macam Kisah Dalam Alquran	31
3. Faedah Kisah Dalam Alquran	. 34
4. Tujuan Pengulangan Kisah	36
BAB III TAFSIR AL-MUN <mark>IR</mark> KARYA <mark>WAHB</mark> AH ZUHAILI	38
A. Biografi Wahbah Zu <mark>ha</mark> ili	38
1. Riwayat Hidup	. 35
2. Karir Akademik	
3. Karya Wahbah Zuhaili	. 42
B. Tafsir al-Munir	. 44
Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Munir	. 44
2. Metode dan Corak Tafsir al-Munnir	. 46
3. Karakteristik Tafsir al-Munir	. 49
BAB IV PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILI TERHADAP KONFLIK NAB	Ι
MUSA DAN KHIDIR DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 60-8	2
	. 51
A. Konflik Nabi Musa dan Khidir Dalam Alquran Surat al-Kahfi Ayat 60-82	51
1 Peristiwa Perahu	58

2. Peristiwa Anak Kecil	59
3. Peristiwa Dinding Roboh	61
B. Ibrah Dari Konflik Nabi Musa dan Khidir Dala	am Alquran Surat al-Kahfi
Ayat 60-82 Serta Kontekstualisasinya Pada Mas	a Sekarang74
1. Adab Dalam Mencari Ilmu	74
2. Sabar Dalam Proses Belajar	77
3. Kebebasan Dalam Mencari Ilmu	80
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	

#### **BAB 1**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya ialah bahwa Alquran merupakan kitab yang kredibilitas serta realitasnya dijamin oleh Allah dan ia merupakan kitab yang terpelihara. Di sisi lain Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Rasulullah sebagai mukjizat yang paling agung sehingga Rasul bertanggung jawab penuh untuk menyampaikan risalah terebut kepada seluruh umat manusia agar bisa menjadi pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Secara teologis-normatif, Alquran selalu menjadi pedoman serta sumber rujukan utama bagi seluruh umat, terutama umat muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai pedoman serta sumber rujukan utama, Alquran mengandung beragam aspek didalamnya, salah satunya adalah kisah tentang umat terdahulu. Oleh karena itu bisa dimengerti bahwa Alquran tidak hanya membahas ayat hukum saja yang mana sering menjadi rujukan seseorang dalam mencari solusi masalah yang terjadi dalam setiap permasalahan yang kerap terjadi dalam kehidupan, namun Alquran juga membahas kisah-kisah yang memiliki cara tersendiri dalam menemukan solusi serta menghadapi setiap permasalahan umat. Sebagaimana yang ditulis oleh Abudin Nata dalam bukunya bahwa tujuan diturunkannya Alquran adalah meliputi tiga aspek, yaitu aspek syariat, ibadat serta

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran* (Bandung: Mizan, 2007). 21.

aqidah. Selain dari tiga aspek tersebut didalam Alquran juga terdapat peringatan, konsekuensi beserta hukuman dan kisah-kisah sejarah serta ibrah daripada kisah-kisah tersebut.<sup>2</sup>

"Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran)". (QS. Thaha ayat 99).

Ayat di atas menjelaskan bahwa kisah yang terkandung dalam Alquran pada hakikatnya mengandung banyak sekali pelajaran bagi orang-orang yang mau memahaminya secara dalam, Alquran telah banyak menceritakan kisah-kisah orang-orang terdahulu, dari kisah 25 Nabi yang kita kenal hingga Nabi yang tidak termasuk dalam 25 Nabi tersebut seperi Nabi Khidir, kisah keluarga Nabi serta umatnya, namun ada juga kisah terdahulu selain Nabi seperti kisah Dzulkarnain dan ya'juj ma'juj, keluarga Imran, Maryam dan lain sebagainya. Alquran juga menjelaskan hikmah dari setiap kisahnya, manfaat apa yang dapat kita ambil darinya, kisah yang mengandung pelajaran hidup serta konsep dalam memahaminya.<sup>3</sup>

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa sesungguhnya pada kisah para Nabi yang termaktub dalam Alquran terdapat sebuah pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal dan mau memahaminya dengan cara berfikir, kisah dalam Alquran merupakan narasi yang disajikan dalam bentuk cerita dan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab yang ada sebelum Alquran, dan isinya menjelaskan segala sesuatu yang diperlukan agama serta menjelaskan

<sup>3</sup> Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Gema Insani Press, 1999). 21.

-

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Abuddin Nata, *Al-Qur'an Dan Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).27.

hikmah yang sangat dalam dan juga sebagai petunjuk dari kesesatan serta rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>4</sup>

Dalam teori *Qaṣaṣ* secara bahasa kisah berarti cerita, kisah atau hikayat.<sup>5</sup>

Dapat pula berarti mencari jejak sebagaimana dalam surat Al-Kahfi ayat 64, namun dapat dipahami pula sebagai kabar kebenaran sbagaimana dalam surat Al-An'am ayat 57. Sedangkan kisah menurut istilah suatu media yang menggambarkan tentang kehidupan atau suatu peristiwa tertentu atau sejumlah peristiwa yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.<sup>6</sup> Sedangkan menurut pandangan Hasby Aṣ Ṣidiqiy kisah ialah berita yang membahas tentang umat di masa lalu, serta menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu.<sup>7</sup>

Kisah merupakan suatu metode yang dipakai dalam Alquran untuk menyampaikan suatu ide, serta peringatan kepada manusia bahwa segala aktivitas manusia dalam masyarakat mengandung sebuah konsekuensi, yang mana setiap perbuatan baik dan buruk manusia memiliki ganjaran setimpal agar manusia senantiasa berpikir sebelum mengerjakan sesuatu. Kisah memiliki keistimewaan tersendiri yaitu dengan lebih leluasa untuk mengutarakan gagasan, ide, pokok pikiran dan pesan dengan tidak memberatkan pembaca sehingga tidak merasa jenuh dan bosan. Sebagaimana pandangan Manna Al-Qaṭān, bahwasanya kisah dalam Alquran harus diyakini sebagai *kalāmullah* yang suci, karena kisah-kisah

.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* (Al-Haramain, 2008). Juz 1-2, 201

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Ahmad Wasun Munawir, *Almunawir Kamus Arab Indonesia* (Jogja: Al-Munawir, 1984). 1211.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan," *DIDAKTIKA ISLAMIKA* 8, no. 2 (n.d.): 78.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Hasbi Ash-Shidiqie, , *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan bintang, 1972). 176.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Muslim Ahmadi, "Simbolisme Kisah Al-Qur'an Al-Karim: Studi Penafsiran Simbolis Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur'an" (UIN Sunan Kalijaga, 2001).7.

yang terdapat dalam Alquran memuat kisah yang pasti kebenarannya dan bermanfaat bagi manusia karena mengandung hikmah dan nilai serta pesan yang terdapat dalam setiap ayatnya, juga menjadi rahmat sekaligus petunjuk yang bisa menjadi rujukan dalam mengatasi permasalahan umat dan kehidupan manusia seiring berkembangnya zaman.<sup>9</sup>

Pada penelitian ini penulis ingin mengkaji salah satu kisah dalam Alquran yang berkenaan dengan salah satu Nabi dan umat terdahulu. Yaitu kisah Nabi Musa dan Khidir yang termaktub dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 60-82. Kisah ini memang sudah banyak tersebar ke penjuru dunia, tidak peduli kalangan muda atau tua, kaya atau miskin, namun kisah tersebut paling sering didengar oleh kaum pelajar, karena di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan serta hikmah dalam setiap pembelajaran. Kisah ini berawal dari Nabi Musa yang merasa bahwa dirinyalah yang paling pintar. Diceritakan pada saat Nabi Musa bertausiyah kepada masyarakat, terdapat seseorang yang mengacungkan tangan kepadanya seraya bertanya "Apakah ada seseorang yang lepih pintar didunia ini selain dirinya" lalu nabi tersontak kaget sehingga menjawabnya dengan spontan bahwa tidak ada orang lain yang lebih pintar melebihi dia. Maka turunlah wahyu Allah kepada Nabi Musa sebagai peringatan akan kesombongannya yaitu QS. Al-Kahfi ayat 60-82.

Pada kisah tersebut diceritakan Nabi Musa yang diperintah oleh Allah untuk menemui seorang hamba yang diutus-Nya ditempat pertemuan dua laut.

.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Manna' Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an; Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, Terjemah Umar Mujtahid* (Jakarta: Ummul Qura, 2019).305.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Al-Kahfi Gua-Gua Misterius*, Terj. Tajuddin (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994).51.

Dalam perjalanan tersebut nabi Musa ditemani oleh seorang pemuda, yang mana dalam perjalanan keduanya merasa letih sehingga mencari tempat untuk beristirahat sejenak, saat beristirahat Nabi Musa menanyakan kepada pemuda itu akan ikan yang dibawanya tadi sebagai bekal di perjalanan, namun pemuda itu lupa mengatakan kepada Nabi Musa bahwa ikan yang mereka bawa telah hilang diperjalanan, pemuda tersebut mengatakan bahwa tiada lain yang membuatnya lupa kecuali setan.

Nabi musa beserta pemuda yang menemaninya melanjutkan perjalanan mereka hingga sampai di tempat tujuan, dan ditempat itulah keduanya bertemu dengan seorang hamba Allah bernama Khidir yang telah dipilih untuk diberikan rahmat serta anugerah berupa ilmu yang tidak semua orang bisa memilikinya. Lalu nabi Musa meminta untuk mengikuti hamba tersebut dalam perjalanannya sekaligus menimbah ilmu darinya yang telah diajarkan langsung oleh Allah sebagai petunjuk. Namun Khidir menolaknya, karena khawatir seseorang yang berada didepannya tersebut tidak sabar dalam perjalanan termasuk dengan melihat langsung kejadian aneh yang ia belum mengetahui ilmunya. Akan tetapi pada akhirnya mereka setuju untuk melanjutkan perjalanan dengan syarat nabi Musa tidak boleh bertanya sedikitpun atas apa yang terjadi diperjalanan nanti sampai sang guru tersebut menjelaskannya sendiri.

Hingga di tengah perjalanan Nabi Musa mendapati beberapa kejadian aneh yang dilakukan oleh Khidir, namun Nabi Musa tidak dapat bersabar dan langsung menegur gurunya tersebut sehingga Khidir mengingatkan akan syarat yang diajukannya sebelum melakukan perjalanan. Namun kejadian aneh tersebut tidak

hanya terjadi sekali sehingga Nabi Musa tidak lagi dapat bersabar mengikuti langkah gurunya tersebut, maka dalam perjalanan terakhir mereka sang guru menjelaskan ilmu yang dimilikinya namun tidak dimiliki nabi Musa, yaitu makna dibalik setiap kejadian yang telah dihampirinya.

Dari kisah di atas, maka dapat kita ketahui bahwasanya Khidir adalah seorang hamba yang sholeh dan bertaqwa yang taat beribadah dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena ketaqwaannya tersebut maka Allah menganugerahkan suatu ilmu pengetahuan yang sangat istimewa yang belum pernah Allah berikan kepada hamba yang lain termasuk Nabi Musa as. Khidir diberi anugerah yang mulia oleh Allah, yaitu dengan Ilmu yang tidak semua orang bisa memiliki ilmu tersebut, karena ilmu tersebut diajarkan langsung oleh Allah kepada Khidir. Sehingga Khidir mampu mengetahui apa yang tidak orang lain ketahui. termasuk ilmu dibalik setiap kejadian yang menghampiri keduanya ketika menyusuri pesisir laut. Musa adalah salah seorang Rasul dari sejumlah Rasul yang diberi karunia yang luar biasa. Namun Nabi Musa tetaplah manusia yang tidak lepas dari kekhilafan. Sehingga Allah mengirimkan Khidir kepada Musa sebagai bentuk suatu teguran bahwasanya ilmu dan kepintaran yang ia miliki tidak sebanding dengan ilmu yang dimiliki Khidir. Agar Musa sadar akan kesombongan yang telah dilakukannya.

Melalui kisah di atas banyak sekali hikmah yang dapat kita ambil untuk menjadi pelajaran, terutama dalam hal belajar dan mengajar, karena kisah di atas mengandung banyak nilai-nilai pendidikan yang bisa kita pelajari dan mengkaji lebih dalam. Namun perjalanan antara guru dan murid dalam kisah diatas tidaklah

mulus sebagaimana murid yang belajar kepada guru didalam kelas. Karena keduanya belajar dengan terjun langsung ke lapangan sehingga mampu menanggapi kejadian yang telah terjadi di sekitarnya. Sehingga timbul beberapa konflik atau perselisihan diantara keduanya. Maka dari sinilah penulis ingin mengkaji dan menelaah bagaimana konflik yang terjadi diantara mereka? Dan bagaimana solusi mereka dalam menghadapi konflik tersebut?

Konflik merupakan hambatan dalam langkah seseorang dalam mencapai suatu tujuan, baik itu tujuan dalam kebaikan atau tujuan dalam keburukan. Setiap langkah seseorang pasti terdapat konflik yang menghamiprinya, namun setiap masalah pasti ada solusinya. Konflik merupakan salah satu dasar dalam kehidupan dan perkembangan setiap manusia yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda.<sup>11</sup>

Konflik dari segi bahasa dapat diartikan perselisihan, percekcokan, pergesekan, atau pertentangan. Daniel Webster berpendapat konflik merupakan persaingan antara beberapa pihak yang bersebrangan atau bertentangan antara satu dengan yang lain. Dimana dalam suatu kondisi terjadi perilaku yang bersebrangan, misalnya sebuah pertentangan dalam berpendapat, sisi pandang yang berbeda, kepentingan diri sendiri ataupun pertentangan tujuan antar individu. Sedangkan Pupun Sofiyati mendefinisikan konflik adalah tujuan atau kepentingan yang berbeda dalam suatu hubungan antara dua pihak atau lebih

-

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Wirawan, Konflik Dan Manajemen Konflik (Jakarta: Selemba Humanika, 2010).1.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2008).723.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Peg Pickering, *Kiat Menangani Konflik, How To Manage Konflik*, Terj. Masri Maris (Jakarta: Erlangga, 2006).1.

(individu atau kelompok), biasanya konflik dilatar belakangi oleh individu ataupun kelompok sebab ketidak cocokan atau perbedaan pendapat dalam mencapai suatu tujuan. <sup>14</sup> Konflik tidak mungkin bisa dihindari karena setiap orang pasti memiliki konflik sendiri-sendiri, namun konflik juga mempunyai fungsi positif disamping dapat menyebabkan disfungsional.

Dari latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis dan mengkaji secara seksama terhadap penafsiran ayat-ayat yang terkait dalam kisah ini yaitu surat Al-Kahfi ayat 60-82, dengan mengutip berdasarkan penafsiran Wahbah Zuhaili dalam karya tafsirnya Tafsir Al-Munir, yang mana mufassir tersebut terlihat luwes dalam menjelaskan kisah-kisah yang ada dalam Alquran serta mampu mengambil hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Tafsir Al-Munir merupakan tafsir era kontemporer yang ditulis oleh ulama asal Damaskus yang kerap dipanggil Wahbah Zuhaili.

Penafsiran Wahbah Zuhaili menggunakan metode *tahlily*, dengan menjelaskan secara sistematis sesuai *tartib utsmani* dan menafsirkan tiap ayat dilihat dari berbagai aspek. Corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adābi*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtimā'i*) serta adanya nuansa fiqh. Hal ini ditunjukan dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Maka dalam hal ini kajian peneliti memfokuskan kepada konflik yang terjadi dalam kisah tersebut melalui penafsiran Wahbah Zuhaili, sehingga penulis mengangkat judul skripsi sebagai berikut; **Konflik Nabi** 

\_

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Pupum Sofiyanti, "Konflik Dan Stress," *Makalah Pengembangan Dan Perilaku Organisasi* (Malang: Universitas Brawijaya, 2011).2.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Analisis* XVI (2016): 137.

Musa dan Khidir Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir).

#### B. Identifikasi Batasan Masalah

Ditinjau dari latar belakang di atas, maka terdapat beberapa hal yang yang teridentifikasi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut:

- 1. Latar belakang munculnya Khidir
- 2. Darimana Khidir Berasal
- 3. Siapakah sosok Khidir yang sebenarnya
- 4. Bagaimana sifat Khidir
- 5. Dimana Musa dan Khidir tinggal

Sejauh ini sudah banyak yang mengkaji tentang kisah dalam Alquran, tak terkecuali kisah Nabi Musa dan Khidir, namun penulis belum menemukan penelitian yang berfokus pada konflik dalam kisah tersebut, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada konflik yang terjadi dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Alquran Surat Al-Kahfi ayat 60-82 serta ibrah yang dapat diambil dari konflik yg terjadi dalam kisah tersebut melalui penafsiran Wahbah Zuhaili.

#### C. Rumusan Masalah

- Bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap konflik Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82?
- 2. Apa ibrah yang dapat diambil dari konflik Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam konteks masa sekarang?

#### D. Tujuan Penelitian

- Mengetahui penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap konflik Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82.
- 2. Mengetahui ibrah yang dapat diambil dari konflik Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam konteks masa sekarang.

#### E. Manfaat Penelitian

Dari apa yang akan disampaikan penulis dalam penelitian ini, semoga dapat menjadi tambahan wawasan bagi pembaca khususnya bagi penulis sendiri dan untuk seluruh akademisi juga umat islam pada umumnya. Namun secara spesifik penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

#### 1. Aspek Teoritis

Menambah khazanah il<mark>mu pengetahuan Islam, khususnya di bidang tafsir Alquran. Serta memberi sumbangan ilmiah terhadap dinamika ilmu pengetahuan yang semakin berkembang.</code></mark>

## 2. Aspek Praktis

Karya ini diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas dan semangat dalam belajar. Dengan mengetahui konflik yang terjadi antara Nabi Musa yang sedang berguru kepada Khidir mampu memberikan pelajaran serta solusi dalam menghadapi masalah yang terjadi dewasa ini dalam proses belajar mengajar.

#### F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan sebuah analisis yang berkaitan dengan variabel atau konsepsi yang terdapat pada tema penelitian dan sesuai dengan hasil rumusan masalah sebelumnya. 16 Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan sebagai jalan keluar untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, selain itu kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. 17

Dalam penelitian ini membahas satu kisah yang tertulis dalam Alquran yaitu kisah Nabi Musa dan Khidir. Pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan secara historis, sedangkan teori yang dipakai adalah salah satu teori *ulum Alquran* yaitu teori *qashas*. Yang mana penulis dalam teori tersebut berpedoman pada kitab *Mabāhits Fī Ulūmul Qurān* yang ditulis oleh syekh Mannā' Al-Qaṭan. Maka dalam hal ini akan dibahas secara rinci mengenai kisah dalam Alquran diantaranya mengenai pengertian kisah, macam-macam kisah dalam Alquran, manfaat kisah serta tujuan Pengulangan kisah dalam Alquran.<sup>18</sup>

kisah merupakan berita tentang peristiwa orang terdahulu yang dimuat didalam Alquran yang disampaikan langsung oleh Allah SWT melalui kalamnya. Kisah dalam Alquran perlu diyakini karena benar adanya, bukan hanya fiksi semata namun ada setiap pelajaran yang dapat diambil dari setiap kisahnya. Kisah dalam Alquran memiliki beberapa jenis yaitu kisah tentang para

<sup>17</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).42.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> JR Raco, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT. Gramedia, 2010).67.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Tim Penyusun MKD, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017). 306.

Nabi, kisah peristiwa yang terdahulu dan orang-orang selain Nabi, kisah peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah. Kisah dalam Alquran bukanlah dongeng semacam fiksi sebagaimana dalam buku-buku cerita biasanya, sehingga banyak manfaat yang tersirat dalam setiap kisahnya. <sup>19</sup>

Fokus dalam penelitian ini yaitu pada konflik yang terjadi dalam kisah tersebut, sehingga penulis harus meminjam teori sosiologi sebagai teori penunjang dalam menemukan jalan keluar pada penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan teori konflik yang diambil dari buku Peg Pickering dengan judul Kiat Menangani Konflik, *How To Manage Konflik*. Dalam teori tersebut akan dibahas secara rinci mengenai dasar konflik, jenis-jenis konflik, identifikasi tahapan konflik, dampak adanya konflik serta solusi dalam menghadapi konflik.<sup>20</sup>

#### G. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dengan tema yang sama yakni tentang kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Alquran Surat Al-Kahfi ayat 60-82. Diantaranya:

Skripsi oleh Maulana Agung Nurdin yang berjudul "Analisis Kisah nabi
Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 60-82:
Dengan Pendekatan Hermeunetika Wilhelm Dilthey" tahun 2019, UIN
Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi tersebut penulis bertujuan
untuk mengetahui nilai-nilai dan mengetahui bagaimana pemahaman yang

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an; Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, Terjemah Umar Muitahid*.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Press, 1992). 86.

- terkandung dalam kisah tersebut melalui pendekatan hermeunetika Wilhelm Dilthey.
- 2. Skripsi oleh Nendi Bahtiar yang berjudul "Pendidikan Dialog Kritis dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah)" tahun 2014, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut penulis berusaha menggali potensi pendidikan dialog kritis dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Alquran serta relevansinya dalam dunia pendidikan dengan sumber rujukan utama yaitu tafsir Al-Misbah.
- 3. Skripsi oleh David Fatah Khulloh yang berjudul "Analisis Struktural Semiotik Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Q.S. Al-Kahfi", tahun 2014 Jurusan Sastra Arab, Universitas Negeri Malang. Dalam skripsi ini penulis memparkan kisah Musa dan Nabi Khidir dengan menggunakan analisis struktural dan analisis semiotik, dan juga mengungkapkan nilainilai yang terkandung dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir.
- 4. Skripsi oleh Nur Laili Abdul Azis yang berjudul " *Penafsiran Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an menurut Hamka dan M. Quraish shihab: Surat Al-Kahfi ayat 66-82.*" Tahun 2015, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini penulis memaparkan dan memproporsionalkan data penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab sebagai salah satu wacana bagi umat Islamterkait dengan berbagai macam penafsiran yang muncul sejak zaman dahulu hingga sekarang, agar nantinya

- dapat mengembangkan penafsiran ayat Alquran yang tidak dapat diterima oleh masyarakat untuk dirasionalkan.
- 5. Skripsi oleh Muhammad Rasyied Awabien yang berjudul "Hikmah Kisah Nabi Musa dan Khidir Berdasarkan Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Menurut M. Quraish Shihahb dalam Tafsir Al-Misbah". Tahun 2019, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian ini membahas hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an yaitu bahwa pendidikan membutuhkan proses, bukan saja dalam dimensi ilmu, namun juga dalam menanamkan adab dan budi pekerti yang digambarkan dalam pembelajaran kesabaran. Sehingga pendidikan bukan hanya dilihat dari pengetahuan namun juga syarat dengan nilai-nilai transedental.
- 6. Jurnal DIALEKTIKA, Jurnal pemikiran dan penelitian Pendidikan Dasar 8

  (1) tahun 2018 oleh Muhammad Lukman Arifin yang berjudul "Nilai-Nilai Edukasi Dalam Kisah Nabi Musa Khidir Dalam Al-Qur'an". Dalam karya tersebut penulis bertujuan untuk menggalinilai-nilai edukatif yang tersirat dalam kisah Musa-Khidir dalam surat Al-Kahfi. Beberapa potongan kisah dan dialog musa-khidir ada beberapa sarat nilai yang dapat diserap eperti nilai tawadhu' dan sikap rendah hati, nilai kesabaran, nilai pentoingnya menyiapkan bekal materi untuk belajar, dan nilai pentingnya memberikan penjelasan materi pelajaran bagi guru untuk sang murid.
- 7. Jurnal NUANSA, Jurnal penelitian ilmu sosial dan kegamaan Islam 15 (1) tahun 2018 oleh Jamal Abd Nasir yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru dan Murid dalam Perspektif Kisah Nabi Musa dan Khidir

Dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82." Dalam karya tersebut membahas nilainilai pendidikan karakter pada guru dan murid yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan nabi Khidir.

Selain beberapa penelitian dan karya diatas terdapat beberapa penelitian lain baik itu dalam bentuk skripsi maupun jurnal. Adapun yang membuat penelitian ini baru dan berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya yaitu dengan memfokuskan kepada konflik yang terjadi antara Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 melalui penafsiran Wahbah Zuhaili dalam karyanya Tafsir al-Munir serta mengambil ibrah dari konflik yang terjadi dalam kisah tersebut. Sehingga hasil dari penelitian ini mampu menjawab permasalahan yang terjadi pada masa kini sesuai dengan perkembangan zaman.

#### H. Metodologi Penelitian

## 1. Metode penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif mempunyai fungsi mencari fakta dengan interpretasi yang tepat.<sup>21</sup> Adapun alasan penulis memilih metode deskriptif karena metode tersebut lebih efisien dalam menggambarkan, mencatat serta menganalisis data. Dan berupaya untuk memberikan gambaran yang valid.

#### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis merupakan suatu pendekatan dalam analisa yang dikaitkan dengan sejarah dari masa lalu dan sekaligus

<sup>21</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).43.

memperkirakan apa yang terjadi dimasa depan, serta penelaahan sumbersumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis.

#### 3. Teori Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahlili, tahlili merupakan teori tafsir yang digunakan untuk menelaah secara rinci, dengan menghadirkan penjelasan dari berbagai aspek pada setiap ayat. Sehingga penulis lebih mudah menganalisis dalam suatu penafsiran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu:

#### a. Sumber Data

Sumber data yang digunaka dalam penulisan penelitian ini menggunakan dua sumber data, diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan rujukan utama yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili. Selain itu, penulis juga merujuk pada buku-buku lainnya yang membahas ulum Alquran maupun ilmu tafsir yang secara khusus membahas tentang kisah dalam Alquran.

#### 2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir selain yang sudah disebutkan dan juga buku, artikel, jurnal ataupun hasil penelitian lainnya seperti skripsi dan tesis yang setema dan memuat tentang pembahasan penelitian ini sehingga bisa mendukung pemahaman terhadap bahasan pokok.

## b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah-langkah yang dipakai untuk meneliti sebuah masalah. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Yaitu merujuk pada beberapa literatur seperti kitab-kitab tafsir dan juga buku, artikel, jurnal ataupun hasil penelitian lainnya seperti skripsi dan tesis yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Selanjutnya penulis akan berusaha mengungkap fakta dan jawaban atas masalah yang dikaji.

#### c. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk memberikan data beberapa narasi dengan penjelasan sesuai fakta yang telah ditemukan.<sup>22</sup> Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menganalisa setiap data yang terkumpul dari data primer maupun sekunder yang dianggap sesuai dengan pembahasan tema dalam penelitian ini, juga merupakan metode untuk menemukan pesan-pesan dalam kisah yang akan dikaji, yang mana penggarapannya dilakukan

-

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010). 25.

secara objektif dan sistematis. Dalam penganalisis datanya, terbagi dalam beberapa tahap, diantaranya

- Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti
- Menyeleksi data-data yang sudah terkempul. dengan mengambil data-data yang diperlukan untuk menganalisis masalah yang diteliti.
- 3. Mengklasifikasikan data-data yang sudah terkumpul sesuai dengan bagian-bagian dalam masalah yang diteliti.
- 4. Memberi kesimpulan terhadap apa yang dihasilkan dari penelitian tersebut.

#### I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi lima bab pembahasan, dan dalam setiap bab pembahasan terdapat beberapa sub bab sehingga mempermudah penjelasan untuk dipelajari, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang penelitian, identifikasi batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu berupa landasan teori kisah meliputi pengertian kisah, macam-macam kisah, faedah kisah dalam Alquran dan hikmah pengulangan kisah dalam Alquran, kemudian landasan teori konflik dalam pandangan Peg Pickering

meliputi dasar konflik, jenis - jenis konflik, identifikasi tingkatan konflik, strategi mengatasi konflik dan dampak konflik.

*Bab ketiga*, yaitu telaah tafsir Al-Munir meliputi biografi penulis, riwayat hidup, karir akademik, dan hasil karya Wahbah Zuhaili, kemudian latar belakang penulisan Tafsir Al-Munir, metode dan corak serta karakteristik Tafsir Al-Munir.

*Bab keempat*, yaitu analisis konflik Nabi Musa dan Khidir dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 60-82 meliputi peristiwa perahu, peristiwa anak kecil, peristiwa dinding rumah serta penjelasan ibrah dari konflik Nabi Musa dan Khidir dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 60-82.

Bab kelima, yaitu berisi kesimpulan dari penelitian dan saran.

#### **BAB II**

#### KONFLIK DAN *QASHAS* ALQURAN

#### A. Konflik

#### 1. Dasar Konflik

Konflik dari segi bahasa dapat diartikan perselisihan, percekcokan, pergesekan, atau pertentangan. Pertentangan dalam suatu cerita atau berdasarkan realita, seperti pergesekan antara dua belah pihak, pergesekan dalam diri individu, pergesekan antara dua individu dan sebagainya.<sup>23</sup>

Daniel Webster menginterpretasikan konflik sebagai persaingan atau perselisihan antara beberapa pihak yang tidak cocok antara satu dengan yang lain dimana dalam suatu situasi terdapat perilaku yang bertentangan, seperti pertentangan dalam berargumentasi, pertentangan antar individu dalam suatu kepentingan. Pertentangan tersebut timbul akibat beberapa aspek yang saling bersebrangan, diantaranya akibat kebutuhan, keinginan, dorongan atau tuntutan yang berbeda.<sup>24</sup>

Soerjono Soekanto mendefinisikan konflik sebagai pertentangann atau pertikaian dalam suatu peristiwa yang mana dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan memenuhi keinginan diri sendiri dengan cara menentang pihak lawan dengan berupa ancamann atau dengan kekerasan.<sup>25</sup> Konflik juga bisa diartikan sebagai bentuk perasaan yang tidak baik menimpa

<sup>25</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. 86.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 723.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Pickering, Kiat Menangani Konflik, How To Manage Konflik, Terj. Masri Maris.1

suatu hubungan antara satu orang dengan orang lain, antara kelompok dengan kelompok lain. <sup>26</sup>

Menurut Peg Pickering konflik tidak harus berarti berseteru meski situasi tersebut bisa menjadi bagian dalam situasi konflik, karena pada dasarnya konflik terjadi apabila dalam suatu situasi terdapat dua atau lebih pendapat atau tindakan yang perlu dipertimbangkan sehingga menimbulkan beberapa pendapat atau tindakan yang berbeda bahkan saling bersebrangan. Namun dalam situasi masyarakat sekarang yang mana dinamika pergerakannya serba cepat dan penuh persaingan, munculnya konflik tidak dapat dihindari karena dimanapun kita berada akan selalu bertemu dengan pilihan-pilihan yang saling bertentangan.<sup>27</sup>

#### 2. Jenis Konflik

Dalam mengklasifikasikan konflik melalui jenisnya, Peg Pickering membagi konflik dalam tiga jenis, yaitu konflik diri, konflik antarindividu, dinamika kelompok konflik.<sup>28</sup>

#### a. Konflik Diri

Konflik diri merupakan gangguan emosi yang terjadi dalam diri sendiri seseorang karena suatu tuntutan. Sebagaimana seseorang dituntut mengerjakan suatu pekerjaan atau memenuhi suatu harapan, sedangkan tidak ada minat ataupun tekad sanggup memenuhinya sehingga hal tersebut

<sup>28</sup> Ibid.4.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> dkk Yani Tri Wijayanti, "Manajemen Konflik Organisasi Dalam Perspektif Islam," *Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran* 8 No 1 (2015): 44.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Pickering, Kiat Menangani Konflik, How To Manage Konflik, Terj. Masri Maris.2.

menjadi beban dalam dirinya. Hal ini juga bisa terjadi apabila ada pengalaman, minat atau tujuan yang bertentangan satu sama lain. Konflik diri mencerminkan perbedaan antara apa yang dikatakan, yang diinginkan dengan apa yang dilakukan untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Konfllik diri bisa menghambat aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, dan bisa menimbulkan perasaan gelisah ataupun stress sehingga seseorang bisa kehilangan akalnya. Konflik diri pada tahap yang paling ringan dapat menimbulkan penyakit fisik seperti pusing kepala dan sakit nyeri di punggung. Konflik diri pada tahap kedua bisa ditandai dengan stress yang sedikit parah, namun lebih parah jika sudah timbul pada diri seseorang pikiran lebih baik mati daripada hidup karena keadaan tersebut sudah masuk pada tahap terakhir.

#### b. Konflik Antarindividu

Konflik antarindividu adalah konflik antara dua individu yang timbul karena beberapa faktor yang mendasar. Pada hakikatnya setiap individu memiliki empat kebutuhan dasar psikologis yang apabila salah satu dari keempat kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi akan berpotensi menimbulkan konflik. Empat kebutuhan dasar ini meliputi keinginan umtuk dihargai, keinginan untuk memegang kendali, keinginan untuk memiliki nilai pada harga diri yang tinggi, dan keinginan dianggap dan diperlakukan sebagai manusia.

Keinginan untuk dihargai dan diperlakukan sebagai manusia adalah hal yang wajar dan manusiawi. Setiap individu menginginkan orang lain mengakui martabat dirinya serta ingin dihargai atas jerih payah yang telah diberikan. Seseorang merasa bahagia jika mendapat pujian setelah melakukan suatu pekerjaan dengan baik dan dihargai atas sumbangan ide yang telah diberikan. Jika kita merasa kurang dihargai atau dianggap hanya dimanfaatkan demi kepentingan orang lain maka artinya keinginan untuk dihargai telah dilanggar dan pelanggaran tersebut memicu emosional seseorang sehingga timbul gejolak konflik didalamnya.

Keinginan memegang kendali merupakan keinginan setiap orang dalam suatu keadaan. Namun hakikatnya seseorang yang ingin sekali memegang kendali adalah orang yang tidak mempunyai rasa percaya diri. Karena semakin besar rasa percaya diri seseorang maka semakin kecil rasa untuk mengendalikan orang lain.

Keinginan untuk memiliki nilai yang tinggi pada harga diri merupakan landasan yang kokoh dalam menghadapi berbagai jenis situasi. Harga diri merupakan kunci bagi kemampuan seseorang dalam memberi jawaban, menjawab suatu persoalan serta berorientasi memecahkan masalah, bukan untuk seseorang bereaksi dengan langkah negatif, penuh emosi dan tanpa pikir panjang.

Keinginan dianggap dan diperlakukan sebagai manusia dan keinginan untuk konsisten menjadi faktor penting dalam timbulnya konflik. Apabila seseorang sudah mengambil sikap tegas terhadap suatu masalah dan tidak bisa merubah pendirian diri sendiri, maka akan sulit bagi seseorang tersebut merubah sikap dan mengakui bahwa dirinya salah.

### c. Dinamika Kelompok Dalam Konflik

Dalam dinamika kelompok konflik terdapat dua pembagian. *Pertama* konflik dalam kelompok yaitu konflik yang terjadi antara individu dalam suatu kelompok. *Kedua* konflik antar kelompok merupakan konflik yang melibatkan lebih dari satu kelmpok. Dalam dinamika kelompok tersebut seseorang tidak hanya harus mengurus konflik dalam dirinya dan konflik antar dirinya dan orang lain, namun juga harus berhadapan dengan keseluruhan interaksi dengan semua pelaku yang terlibat.

Konflik antar kelompok adalah konflik yang terjadi anatara kelompok satu dengan kelompok lain, konflik antar kelompok merupakan konflik yang paling rumit dan serius, karena setiap kali konflik ini terjadi akan bertambah panas dan menyebar diantara kelompok yang lain, dengan berbagai isu atau kabar burung yang akan membawa kekacauan yang pada akhirnya merusak suatu kelompok tersebut.

#### 3. Identifikasi Tahapan Konflik

Peg Pickering mengidentifikasikan konflik dalam tiga tahap. *Tahap Pertama* yaitu persoalan dan perselisihan kecil sehari-hari, *Tahap kedua* yaitu pertentangan yang lebih besar dalam jangka waktu yang panjang, *Tahap ketiga* yaitu pertarungan terbuka.<sup>29</sup>

a. Tahap Pertama: Persoalan Kecil Sehari-hari

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Ibid.10.

Unsur yang paling menentukan timbulnya konflik tahap pertama adalah manusia itu sendiri. Dengan kepribadian yang bermacam-macam, emosional yang tidak menentu dan peristiwa hidup yang berubah-ubah sehingga tidak mudah menentukan kapan kesabaran seseorang akan habis, karena dimana kesabaran itu habis maka disitulah timbul konflik. Karakteristik konflik tahap pertama ini yaitu dapat kita temui dengan mengamati orang-orang yang terlibat dalam konflik tersebut dalam mengutarakan pendapat dengan bebas serta mencari alternatif jalan keluarnya, juga mengamati faktor yang mendorong timbulnya konflik. Apakah salah satu pihak membawa sisa-sisa emosi dari peristiwa lain atau atau memang peristiwa ini berdiri sendiri.

Adapun strategi dalam menangani konflik tahap pertama yaitu dengan cara menghindar dari orang-orang yang rawan menjadi sumber timbulnya konflik. Dengan memilih untuk menutup diri dari orang-orang tersebut menyelamatkan seseorang dari situasi yang rawan konflik didalamnya.

#### b. Konflik Tahap Kedua: Pertentangan Yang Lebih Besar

Dalam tahap ini konflik mengandung unsur persaingan yang dilandasi oleh sikap menang atau kalah. Setiap orang yang terlibat mengingat kemengannya dalam setiap perdebatan dan permasalahan yang diperbuat sehingga timbul pengelompokan atau persekutuan. Cirikhas konflik tahap kedua ini bisa diketahui dengan mengamati orang-orang yang terlibat cenderung mengarah pada upaya mencari kesalahan orang lain,

bahkan sering terjadi penolakan jika pembahasan difokuskan langsung pada masalah. Namun suasana pada konflik ini tidak selalu diwarnai dengan sikap permusuhan, bahkan suasana cenderung menjadi dingin dengan ditandai sikap yang hati-hati. Hal ini disiasati dengan sikap sindiran serta penghinaan secara halus.

## c. Konflik Tahap Ketiga: Pertarungan Terbuka

Dalam tahap ketiga ini, tujuan ingin menang sudah mulai bergeser menjadi ingin menyakiti dengan motivasi melenyapkan pihak lawan. Bagi mereka mencari pemecahan masalah tidaklah cukup, tujuan utamanya adalah dengan bersikukuh berada di pihak yang benar dan menghukum pihak yang salah.

## 4. Strategi Menghadapi Konflik

Dalam menghadapi konflik Peg Pickering mengemukakan beberapa strategi, yaitu:<sup>30</sup>

#### a. Kerja Sama

Dalam menghadapi konflik kerja sama adalah cara yang paling efektif dalam memecahkan permasalahan yang kompleks. Dengan cara ini kita bisa menyatukan langkah semua pihak dalam mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.

#### b. Mengikuti Kemauan Orang Lain

Cara ini cenderung menilai orang lain lebih tinggi dan memberikan nilai rendah pada diri sendiri. Gaya ini mencerminkan rasa rendah diri seseorang

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Ibid.17.

karena tercermin dengan sikap pasrah dan tidak peduli pada konflik yang terjadi.

#### c. Menonjolkan Kemauan Diri Sendiri

Cara ini merupakan kebalikan dari cara sebelumnya. Pada cara ini seseorang akan bersikap lebih egois dengan mengesampingkan pendapat atau kepentingan orang lain.

#### d. Menghindari

Orang yang menggunakan cara ini tidak memberikan nilai yang tinggi pada dirinya atau orang lain karena sikap menghindari cenderung pada sikap yang lari dari permasalahan.

## 5. Dampak Konflik

Setiap konflik pasti memiliki dampak tersendiri. Dalam hal ini Peg Pickering membagi dampak konflik dalam dua golongan yaitu dampak baik dan dampak buruk.31

#### a. Dampak Baik Konflik

- 1. Meningkatkan motivasi
- 2. Lebih mudah menyesuaikan diri pada setiap kenyataan
- 3. Ikatan pertemanan atau persaudaraan lebih erat
- 4. Meningkatkan pengetahuan atau keterampilan serta kreatifitas
- 5. Membantu upaya dalam mencapai tujuan
- 6. Mendorong pertumbuhan

#### b. Dampak Buruk Konfllik

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Ibid.3.

- 1. Menurunkan produktivitas
- 2. Mengurangi kepercayaan
- 3. Pembentukan kubu
- 4. Komunikasi berkurang
- 5. Banyak menyita waktu
- 6. Timbul masalah moral

# B. Qashash Alquran

## 1. Pengertian Kisah

Kata kisah merupakan pangkal dari kata قص – قصا dalam bahasa arab

yang maknanya adalah menceritakan atau menggambarkan.<sup>32</sup> Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) kata kisah bermakna suatu cerita ataupun riwayat tentang kejadian dalam kehidupan seorang dan sebagainya.<sup>33</sup> Sedangkan dalam kamus bahasa ilmiah kata cerita berarti suatu riwayat peristiwa.<sup>34</sup> Menurut Imām ar-Raghibī al-Ishfahāni dalam kitab mufradatnya menjelaskan bahwa kata kisah bermakna mengikuti jejak.<sup>35</sup>

Sejalan dengan Syaikh Manna' Al-Qatthan dalam kitabnya yang berjudul *Mabāhits Fī Ulūm al-Qur'ān* memaparkan bahwa *qaṣaṣ* merupakan bentuk *Mashdar* yang berarti mengikuti jejak. Sedangkan menurut istilah *qaṣaṣ* Alquran adalah pemberitaan Alquran tentang kondisi umat-umat terdahulu, kenabian-kenabian yang telah lalu dan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu.

<sup>34</sup> M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001).339.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Press, 1990).343.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia.703.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an*; *Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, *Penerjemah Setiawan Budi Utomo*, Jilid 1. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).21.

Aquran banyak sekali menceritakan sejarah umat-umat terdahulu, menyebut banyak negeri dan kampung halaman, menceritakan jejak berbagai kaum serta mengisahkan kondisi kehidupan mereka pada saat itu. <sup>36</sup>

Alquran berisi uraian tentang kisah-kisah umat terdahulu dan mengulang-ulang apa yang telah berlalu sehingga dinamakan "Al-Matsānî". Adapun pendapat lain mengatakan ia dinamakan "Al-Matsānî" karena berulang-ulangnya kisah-kisah dan berbagai nasehat didalamnya. Sedangkan Imam Al-Kirmani dalam kitabnya yang berjudul al-'Ajāib menjelaskan bahwa Alquran dinamakan "Al-Matsāni" karena terkadang diturunkan secara makna namun terkadang diturunkan secara lafadz dan makna, seperti firman Allah swt إِنَّ هَٰذَا الصَّحُفِ الْأُولَىٰ "Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu".37

Kisah terdahulu serta periwayatan persitiwa-peristiwa tang ada dalam Alquran merupakan benar adanya. Sebab Allah sendiri yang menceritakannya dan Allah benar-benar menyaksikan serta mentakdirkannya. Oleh karena itu firman Allah SWT tentang kisah dalam Alquran tidak akan mengalami kesalahan ataupun keraguan, dan tidak ada satupun yang lebih benar perkataannya atau kisahnya daripada Allah SWT. 38

-

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an; Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, Terjemah Umar Mujtahid*. 479.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an; Studi Al-Qur'an Komperhensif* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008).823.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an*; *Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, *Penerjemah Setiawan Budi Utomo*.21.

Berbeda dengan pandangan yang dikemukakan oleh Ahmad Khalafullah yang merupakan sarjana muslim modern yang fokus kajiannya terhadap kajian-kajian keislaman erutama dalam bidang *Qashash Alquran*. Bagi beliau keebenaran kisah Alquran tidak terletak pada apakah itu fakta atau sejarah atau bukan, melainkan pada aspek pengaruh kisah tersebut bagi si pendengar. Karena tidak semua kisah dalam Alquran bisa dibuktikan sebagai fakta sejarah, namun didalamnya tetap terkandung nilai-nilai kebenaran (*haqq*) seperti peringatan, kabar gembira, intimidasi dan janji. Oleh karena itu kisahd dalam Alquran seringkali tidak disebutkan secara spesifik latar belakang sosiohistorisnya, karena tujuan utama dari kisah tersebut adalah aspek psikologis, yaitu peringatan dan pelajaran.<sup>39</sup>

Dengan uaraian pengertian kisah diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kisah merupakan berita tentang peristiwa orang terdahulu yang dimuat didalam Alquran yang disampaikan langsung oleh Allah SWT melalui kalamnya. Kisah dalam Alquran perlu diyakini karena benar adanya, bukan hanya fiksi semata namun ada setiap pelajaran yang dapat diambil dari setiap kisahnya.

## 2. Macam-Macam Kisah Dalam Alquran

Kisah dalam Alquran memiliki beberapa jenis, sebagaimana yang ditulis oleh Manna al-Qaththan dalam kitabnya, di antaranya ialah:<sup>40</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Agus Imam Kharomen, "Kajian Kisah Alquran Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (916-1988)," *Jurnal Syariati :Jurnal Studi Alquran dan Hukum* v, no. No. 02 (2019): 197.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Al-Qattan, Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an; Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, Terjemah Umar Mujtahid.480.

#### a. Kisah Para Nabi

Kisah ini berisi tentang seruan ataupun dakwah para Nabi terdahulu kepada kaumnya, terdapat pula di dalamnya kemukjizatan yang diberikan Allah buat memantapkan dakwah mereka guna meyakinkan kenabiannya dihadapan musuh-musuhnya. Sebagian contoh cerita Nabi dalam Alquran yaitu kisah Nabi Ibrahim dalam surat Al-Baqarah ayat 124, 132 dan surat Al-An'am ayat 74-83, kisah Nabi Nuh dalam surat Hud ayat 25-49, kisah Nabi Isa dalam surat Al-Maidah ayat 110-120. Serta kisah Nabi Adam, Nabi Musa dan Nabi Muhammad yang sering sekali muncul dalam Alquran. Dan juga Nabi-nabi yang lainnya.

## b. Kisah peristiwa yang telah lalu dan kisah orang-orang selain Nabi

Adapun peristiwa yang diceritakan dalam Alquran selain Nabi yaitu seperti kisah Ashabul kahfi dalam surat Al-Kahfi ayat 9-26, kisah Dzul Qarnain dalam surat Al-Kahfi ayat 83-98, kisah tentang Maryam dalam surat Ali Imran ayat 36-45 serta kisah Qarun dalam surat Al-Qashash ayat 76-82, Kisah tentang dua anak Nabi Adam, kisah orang-orang kafir yangdilaknat oleh Allah dan kisah lainnya.

Kisah selain Nabi diatas terdapat banyak pelajaran bagi orang-orang yang membacanya dan mengerti. Sama halnya dengan kisah Nabi dan Rasul, kisah diaatas juga patut diteladani karena disamping menceritakan kisah seseorang yang hebat juga menceritakan peristiwa yang jarang terjadi di masa kini. Sebaliknya terdapat sebagian cerita yang tidak pantas diteladani semacam cerita Qarun yang kikir tetapi senantiasa diyakini sebab

pula berguna selaku pengingat sekalian penjagaan supaya tidak terjerumus dalam perbuatan yang sama.

# c. Kisah peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah

Adapun peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah seperti perang badar dan peranguhud dalam surat Ali Imran ayat 124-125, kisah perang hunain dan perang tabuk dalam surat ayat 25-26, kisah tentang hijrahnya Rasulullah dan sebagainya.

Dalam perihal ini Allah menggambarkan rihlah kehidupan Nabi Muhammad SAW guna menguatkan kepercayaan serta keimanan umat Islam supaya betul-betul sanggup mencontoh kebaikan yang sudah dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya yang mana sangat setia menemani serta membela Nabi dalam kondisi sesulit apapun. Juga menjadi motivasi supaya senantiasa berjuang serta rela berkorban di jalan Allah SWT.

Ahmad Khalafullah membagi kisah Alquran dalam tiga macam corak, yaitu kisah bercorak sejarah (al-qishshah al-tarikhiyyah), kisah bercorak perumpamaan (al-qishshah al-matsliyyah), dan kisah bercorak legenda atau mitos (al-qishshah al-usturiyyah). Ketiga model kisah tersebut meski secara spesifik berbeda namun tetap memiliki tujuan yang sama, yakni peringatan dan pelajaran.<sup>41</sup>

1. Kisah bercorak sejarah (*al-qishshah al-tarikhiyyah*)

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Agus Imam Kharomen, "Kajian Kisah Alquran Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad

Khalafullah (916-1988)."

Kisah Al-Qur'an yang berkaitan dengan tokoh-tokoh sejarah seperti para Nabi, Rasul dan kisah-kisah umat terdahulu. Dalam konteks ini, Ahmad Khalafullah memposisikan kisah bercorak sejarah sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Kisah semacam ini bertujuan agar para pembaca mengambil pelajaran, petunjuk atau informasi mengenai sebuah realitas sejarah sebagaimana kisah tentang kaum 'Ad dalam surah al-Qamar [54] ayat 18-21. Kisah Nabi Musa dan Fir'au, Kisah Nabi Isa dan lain sebagainya.

## 2. Kisah bercorak perumpamaan (al-qishshah al-matsliyyah)

Kisah yang menurut orang terdahulu kejadiannya dimaksudkan untuk menjelaskan suatu hal atau nilai. Peristiwa kisah tersebut bisa saja bukan merupakan realitas sejarah dan mungkin berupa cerita fiktif (kisah yang tidak benar-benar terjadi). Kisah semacam ini berfungsi sebagai perumpamaan bagi pembaca Al-Qur'an merenungkan dan merefleksikan nilai-nilainya.

# 3. Kisah bercorak legenda atau mitos (al-qishshah al-usturiyyah)

Kisah bercorak legenda atau mitos ini bertujuan untuk memperkuat satu pemikiran atau menafsirkan suatu problem pemikiran atau menguraikan persoalan yang sukar diterima akal. Ahmad Khalafullah menegaskan bahwa unsur mitos dalam kisah semacam ini tidak berfungsi sebagai fokus utama, tetapi sebagai instrumen tambahan kisah agar menarik pendengar atau pembaca. Kisah-kisah ini mayoritas berasal dari orang-orang yang menentang adanya hari akhir. Lalu, Al-Qur'an

mengingkari keberadaan mitos tersebut dijadikan bukti atau alasan untuk mengatakan Al-Qur'an ciptaan Muhammad dan bukan dari Allah swt.

# C. Fedah Kisah Dalam Alquran

Kisah-kisah yang tercantum dalam Alquran pasti memiliki manfaat yang dahsyat. Diantara manfaat tersebut yaitu:<sup>42</sup>

- a. Menjelaskan dasar syariat dan tauhid yang digunakan para Nabi dalam berdakwah menyampaikan risalah dari Allah SWT. Allah berfirman "dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah kamu sekalian kepada Aku" (QS. Al-Anbiya:25).
- b. Meneguhkan hati Rasulullah dan umatnya supaya senantiasa teguh dalam agama Allah. Dan menguatkan kepercayaan orang mukmin bahwa kebenaran serta para pembelanya hendak menang dan kehancuran untuk orang- orang yang membela kebatilan. Sebagaimana firman Allah "dan semua kisah Rasul kami ceritakan kepadamu (Muhammad) agardengan kisah itu Kami teguhkan hatimu, dan didalamnya telah diberikan kepadamu segala kebenaran dan nasihat dan juga peringatan bagi orang-orang yang beriman. (OS. Hud:120)
- c. Membenarkan para Nabi terdahulu, dengan mengenang cerita perjuangannya dan mengabadikan jejak peninggalannya dalam Alquran.

<sup>42</sup> Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an; Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, Terjemah Umar Mujtahid*.481.

- d. Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya dengan sesuatu yang diberitakannya tentang perihal ihwal keadaan orang-orang terdahulu sepanjang kurun waktu serta perkembangan zamannya.
- e. Menyingkap kebohongan para ahli kitab dengan cara mengungkap keterangan-keterangan yang semula mereka sembunyikan, kenudian menantang mereka dengan menggunakan ajaran kitab mereka sendiri yang masih orisinil dan dijamin keasliannya, yaitu sebelum kitab itu di ganti. Firman Allah "semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah Muhammad 'maka bawalah Taurat lalu bacalah jika kamu orang-orang yang benar'." (QS. Ali Imran:93)
- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar, serta banyak pelajaran yang tertuang didalamnya melekat kuat didalam jiwa. Firman Allah "Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Yusuf:111).

# D. Tujuan Pengulangan Kisah

Kisah dalam Alquran sebagian terulang-ulang di beberapa tempat.

Terkadang satu kisah yang sama diceritakan beberapa kali di surat yang berbeda namun disampaikan dalam bentuk yang berbeda pula dalam

pelafalannya, singkat dan panjangnya kisah dan lain sebagainya. Adapun hikmah pengulangan kisah tersebut adalah:<sup>43</sup>

- a. Membuktikan bahwa kefasihan Alquran berada di tingkat paling atas karena salah satu cirikhas bahasa yang fasih adalah menunjukkan satu makna dalam bentuk yang berbeda. Sehingga pembaca tidak merasa bosan dengan pengulangan kisah yang sama tersebut dan jiwa seseorang mampu menemukan makna-makna baru ketika membaca kisah yang sama di tempat yang berbeda.
- b. Menunjukkan kemukjizatan Alquran karena menyampaikan satu makna dengan bentuk yang berbeda merupakan suatu tantangan tersendiri bagi bangsa Arab. Sehingga tidak ada yang mampu menyainginya apalagi melebihi kekuasaan-Nya.
- c. Sebagai bentuk penegasan dan peringatan agar manusia menanamkan pelajaran yang bisa di petik dalam kisah yang diulang-ulang. Seperti kisah Nabi Musa melawan Fir'aun dalam membela kebenaran yang banyak diulang di beberapa surat dalam Alquran.
- d. Menunjukkan tujuan diceritakannya kisah yang sama dalam konteks yang berbeda. Karena salah satu makna yang terkandung dalam suatu kisah disampaikan sesuai dengan konteksnya.

-

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Ibid.482.

#### **BAB III**

#### TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH ZUHAILI

# A. Biografi Wahbah Zuhaili

## 1. Riwayat Hidup

Wahbah Zuhaili memiliki nama lengkap Wahbah bin Musṭāfā Al-Zuhaili dengan Sebutan al-Zuhaili yang merupakan merupakan nama yang dinisbatkan kepada kota kelahiran ayahnya yang bernama Zahlah di wilayah libanon. Ia memiliki nama lengkap Wahbah bin al-Syekh Musṭafā al-Zuhailī yang merupakan pseorang petani sederhana yang alim, rajin beribadah dan hafal Alquran, Sedangkan ibunya bernama Fatitmah binti Musthafa Sa'adah. Seorang ibu yang memiliki sifat wara' dan teguh dalam menjalankan Syari'at Islam sehingga dibawah bimbingan kedua orang tuanya Wahbah Zuhaili mampu menghafal Alquran pada usia muda.<sup>44</sup>

Wahbah Zuhaili lahir di kota kecil yang bernama Dir 'Atiyyah daerah Qalmun, Damṣiq, Syiria pada tanggal 6 Maret 1932M / 1351 H. Meski lahir di kota kecil dan dari keluarga yang sederhana tidak menutup kemungkinan untuk menjadikan seseorang sebagai ulama yang hebat. Sebagaimana Wahbah Zuhaili yang merupakan salah satu ulama fiqh kontemporer yang mana pemikiran fiqh nya sudah tersebar ke seluruh dunia melalui kitab-kitab fiqh yang ditulisnya. Namun Wahbah Zuhaili tidak hanya bergelut pada satu bidang

37

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Muhammad Khooiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003).102.

saja, tetapi beliau juga menguasai berbagai disiplin ilmu, diantaranya seperti tafsir, hadis, qira'at dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

#### 2. Karir Akademik

Wahbah Zuhaili dikenal sebagai anak yang cerdas dikampungnya karena terlahir dari keluarga yang baik, sederhana, rajin beribadah dan hafal qur'an sehingga di bawah pendidikan ayah dan ibunya Wahbah Zuhaili menerima pendidikan dasar-dasar Agama Islam. Ia masuk sekolah Madrasah Ibtidaiyah dikampunya hingga jenjang menengah keatas.<sup>46</sup>

Wahbah Zuhaili melanjutkan belajarnya dengan masuk kuliah di fakultas Syari'ah sekaligus di fakultas Bahasa Arab dan Sastra Universitas Damaskus yang beliau selesaikan keduanya pada tahun 1952 M. Wahbah Zuhaili merasa belum puas dengan apa yang ia raih di dalam negeri, beliau kemudian masuk di fakultas yang sama di Universitas al-Azhar Mesir. Dengan predikat yang sangat cemerlang Wahbah Zuhaili menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1956. Selain di Universitas al-Azhar, ternyata Wahbah Zuhaili juga masuk kuliah hukum ('ulūm al-huqūq) di Universitas 'Ain al-Syam Mesir dan lulus pada tahun 1957. Kemudian ia melanjutkan program magisternya di Universitas Kairo dan berhasil menamatkannya pada tahun 1959 M, serta meraih gelar doktor dalam bidang syari'ah dari Universitas al-Azhar, Kairo pada tahun 1963 M.

 <sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Ismail Pane, "Perbedaan Qiraat Dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al- Qur'an (Analisis Qiraat Sab'ah Pada Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)" (UIN SUSKA, 2017).24.
 <sup>46</sup> Syaiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Alquran* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013).137.

Syaiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Alquran* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013).137.
 Muhammad Hasdin Has, "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily," *Al-Munzir* 07.
 NO. 02 (2014): 44.

Wahbah Zuhaili kemudian mengabdikan diri sebagai dosen di almamaternya yaitu di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus pada tahun 1963 M. Karir akademiknya terus meningkat, tak berapa lama ia diangkat sebagai wakil dekan pada Fakultas yang sama. Tak lama kemudian ia diamanahi jabatan dekan sekaligus ketua jurusan *Fiqh al-Islāmi* dalam waktu yang relatif singkat dari masa pengangkatanya sebagai wakil dekan. Selanjutnya, ia dilantik sebagai guru besar dalam disiplin hukum Islam pada salah satu universitas di Syiria. 48

Tercatat beberapa aktivitas dan keterlibatan Wahbah al-Zuhailiy dalam bidang keilmuan, antara lain:<sup>49</sup>

- a. Diperbantukan pada Fakultas Hukum di Universitas Bangazy Libya selama dua tahun 1972-1974 dan setelahnya ditugaskan membawakan perkuliahan di kelas pascasarjana.
- b. Diperbantukan pada Fakultas Syari'at dan Hukurn di Universitas Imarat selama lima tahun dari tahun 1984-1989.
- c. Diperbantukan sebagai dosen tamu pada Universitas Khortom Jurusan Syari'at dan Universitas Islam Dirman untuk memberi perkuliahan pada mata kuliah Fiqh dan Ushul Fiqh kepada mahasiswa pascasarjana. Dan juga selama dua tahun pada kelas pascasarjana Fakultas Hukum di Libya sebagai dosen tamu selama sebulan.
- d. Diperbantukan di Qatar, Kuwait untuk pembelajaran bulan Ramadhan tahun 1989-1990.

-

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).174.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Has, "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily."44.

- e. Diperbantukan sebagai dosen tamu di Pusat studi pembelajaran keselamatan dan pelatihan pada tahun ajaran 1993 selama seminggu.
- f. Kitab al-Fiqh al-Islāmy wa Adillatuh menjadi buku referensi utama di banyak Universitas untuk mahasiswa pascasarjana, seperti; Pakistan, Sudan dan lain lain.
- g. Kitab Ushūl al-Fiqh al-Islāmy merupakan buku referensi Universitasuniversitas Islam di Madinah al-Munawwarah dan di Riyadh jurusan pengadilan agama dahulu.

Selain itu, ia juga pernah juga menjabat Kepala Badan Pengawas Syar'iat pada Yayasan Perbankan Arab Islam dan Kepala Komisi Studi Syari'at pada Yayasan dan Perbankan Islamy serta anggota Majelis Syar'iy untuk Perbankan Islamy. Juga pernah ditunjuk sebagai Kepala Jurusan Fiqh Islam dan mazhab sebelum diperbantukan dan sekarang sebagai kepala jurusan setelah kembali dari Imarat tahun1989; Anggota Akademi Fiqh sebagai tim ahli di Mekah, Jeddah, India, Amerika dan Sudan; Musyrif terhadap berbagai macam tesis dan disertasi pada Universitas Damaskus, Beirut, Khurthom sekaligus sebagai penguji yang jumlahnya mencapai tujuh puluh buah.<sup>50</sup>

## 3. Karya Wahbah Zuhaili

Dengan banyaknya pengalaman dalam aktivitas akademiknya, maka itu semua tak lepas dari guru-guru hebat yang telah membimbing dan mengarahkannya. Adapun guru-gurunya ketika di Damaskus yaitu Syekh Muhammad Yasin dalam bidang Hadis, Syekh Mahmūd al-Rankusy dalam

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Ibid.47.

bidang Aqidah, Syekh Hasan al-Syaththiy dalam bidang Farāid, Syekh Hasyim al-Khatib dalam bidang Fiqh Syati'i, Syekh Luthfi al-Fayumy dalam bidang Ushul Fiqh dan Mushthalah al-Hadīs, Syekh Ahmad al-Sammaq dalam disiplin ilmu Tajwid, Syekh Hamdy Juwaejaty dalam bidang Ulum Tilawah, Syekh Abu Hasan al-Qassab dalam disiplin ilmu Nahwu Sharaf, Syekh Hasan Habankat dan Syekh Shadiq Habankat al-Maedany dalam disiplin Ilmu Tafsir dan lain lain.

Karena Wahbah Zuhaili tidak belajar dengan menetap di satu tempat maka ia juga mempunyai guru-guru ditempat lain salah satunya yaitu di Mesir, dimana ketika di Mesir ia berguru kepada Syekh al-Azhar al-Imam Mahmud Syaltut, Imam Doktor Abd Rahman Taj, Syekh Isa Mannun, Dekan Fak. Syari'at (Fiqh Muqarin), Syekh Jad al-Rab Ramadhan (Fiqh Syafi'i), Syekh Mahmud Abd Daim (Fiqh Syafi'i), Syekh Mushtafa Abd al-Khaliq dan saudaranya Syekh Abd Gany Abd Khalik (Ushul Fiqh), Doktor Muhammad Salam Madkur, Syekh Farj al-Sanhury dosen pascasarjana (Fiqh Muqarin), dan lain lain.

Sedangkan guru-gurunya di Fakultas Hukum Universitas Ain al-Syams adalah: Syekh Isawy Ahmad Isawy, Syekh Zaky al-Din Syaban, Dr. Abd Munim al-Badrawy, Dr. Usman Khalil dan Dr. Sulaiman al-Thamawy, Dr. Ali Rasyid, Dr. Ali Rasyid, Dr. Hilmy Murad, Dr. Yahya al-Jamal, Dr. Ali Yunus, Dr. Ali Imam, Dr. Aktsam al-Khuly, dan lain-lain.<sup>51</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Ibid.47

Dengan belajar dan berguru kepada mereka yang telah disebutkan diatas, maka lahirlah seorang pemuda yang hebat dan pandai dalam berbagai disiplin ilmu. Sehingga mampu melahirkan banyak karya yang fenomenal sehingga menyebar ke seluruh belahan dunia. Hasil-hasil karya Wahbah Zuhaili diantaranya:<sup>52</sup>

- Al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhū, (1997) dalam 9 jilid tebal. karya kemudian disempurnakan beberapa jilid dan diberi nama baru Mausu'at al-Fiqh al-Islami.
- 2. Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi, dalam 2 jilid besar.
- 3. Al-Wasit fi Uşūl al-Fiqh, Universitas Damaskus, 1966.
- 4. Al-Fiqh al-Islāmi fi Uslūb al-Jadīd, Maktabah al-Hāditsah, Damaskus, 1967.
- 5. Fiqh al-Mawāris fī al-Syari'at al-Islāmiyyah, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987.
- 6. Al-Qur'an al-Karim; Bunyatuhu al-Tasyri'iyyah aw Khasa'isuhu al-Hasariyah, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993.
- 7. Al-Asās wa al-Masādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- 8. Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj, terdiri dari 16 jilid. Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.
- 9. Tafsir al-Wajiz merupakan ringkasan dari Tafsir al-Munir.
- 10. Tafsir al-Wasit dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Mokhamad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Z Uhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. 2 No. (2018): 263.

#### **B.** Tafsir Al-Munir

## 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Munir

Penulisan tafsir Al-Munir dimulai satu tahun sebelum Wahbah Zuhaili menyelesaikan program doktornya pada tahun 1963 dan penyusunannya dilanjutkan ketika beliau menjadi staf pengajar di Damaskus hingga tahun 1988 dan menyelesaikan Tafsir al-Munir pada tanggal 27 juni 1988 M pada usia 56 tahun. Tafsir al-Munir dicetak oleh Dār al-Fikr, Beirut. dan terdiri dari 15 jilid dan setiap 1 jilid terdiri dari 2 juz diterjemahkan di dalam beberapa bahasa sepeti bahasa Indonesia, Turki dan Malaysia. Karya ini disusun selama 26 tahun (1962-1988). Wahbah Zuhaili menyelesaikan tafsir ini setelah menyelesaikan dua karyanya di bidang fiqh dan ushul fiqh yaitu *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi* dan *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhū* yang menjadi kitab referensi umat Islam.

Dalam suatu acara seminar *International Conference of Islamic Scholar* (ICIS) Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa masih ada kitab-kitab tafsir pada saat ini yang menghilangkan makna-makna substansi pada ayat-ayat Alquran atau ada unsur kesamaran yang dapat menghilangkan makna yang dikehendaki Alquran, sehingga dengan adanya Tafsir al-Munir beliau berharap dapat memberikan pencerahan atau kemudahan serta memperjelas kesamaran yang ditimbulkan oleh kitab-kitab tafsir yang ada.<sup>53</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Tesis Rispan Efendi Lubis, "Al-Zhalim Perspektif Al-Qur'an Analisis Terhadap Lafaz Al Zhalimu Didalam Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Relevansinya Dalam Konteks Negara Indonesia" (UIN SUSKA RIAU, 2018).22.

Tujuan utama penyusunan tafsir ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili pada bagian pengantar, adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

"Tujuan utama dalam menyusun kitab tafsir ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan al-Qur'an berdasarkan ikatan akademik yang kuat, karena al-Qur'an merupakan hukum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Oleh karena itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fikih dalam berbagai permasalahan yang ada, dalam pengertiannya yang sempit dan dikenal di kalangan fuqaha, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan prilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, baik yang eksplisit maupun yang implisit, baik dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia."

Wahbah Zuhaili dibesarkan di lingkungan keluarga yang taat, shalih dan berilmu sehingga dia termotivasi dan terdorong untuk untuk belajar kepada banyak guru, sehingga akhirnya ia menulis karya besarnya yang berjudul Tafsir al-Munir, dalam pembahasan ini akan dibahas beberapa motivasi yang mendorong Wahbah al-Zuhaili untuk menulis Tafsir al-Munir, yaitu:<sup>55</sup>

- a. Adanya seorang ulama pendahuunya yaitu Syeikh Abdul Qadir al-Qassab yang memberikan semangat dan pencerahan agama lewat sekolah yang dibangunnya dan dakwah yang dikembangkannya dengan menyampaikan penjelasanpenjelasan ayat al-Qur'an dan tafsir.
- b. Adanya motivasi dari orangtuanya yang Hafiz Alquran, ia sampaikan dalam muqaddimah disertasinya dengan mengucapkan terimakasih kepada ayahnya dengan ucapan aku hadiahkan untuk ayah yang telah

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009).3.

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Rispan Efendi Lubis, "Al-Zhalim Perspektif Al-Qur'an Analisis Terhadap Lafaz Al Zhalimu Didalam Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Relevansinya Dalam Konteks Negara Indonesia.".23.

memotivasiku untuk mengkaji secara dalam semua ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dan cahaya kebenaran, pengetahuan dan bimbingan.

- c. Keinginan mengekspresikan ilmu pengetahuannya lewat tulisan sehingga bermanfaat bagi umat untuk mencapai kebahagian dunia dan akhirat dan dengan Tafsir Alquran akan dapat menjadi sebagai pedoman hidup.
- d. Adanya dorongan keras untuk mengeratkan ketertarikan umat kepada Alquran sebagai pedoman kehidupan manusia, dengan harapan tafsirnya dapat menjadi tuntunan umum dan dapat bermanfaat dalam konteks pembangunan sosial maupun kehidupan pribadi manusia. Mendorong umat islam untuk selalu mentadabburi, merenung dan menghayati Alquran sebagai petunjuk umat manusia.

## 2. Metode dan Corak Tafsir Al-Munir

Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, terdapat empat metode dalam menafsirkan Alquran yaitu tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i. Pertama, Metode tafsir tahlili yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara meneliti semua aspeknya, dimulai dari uraian makna kosakata, kalimat, munasabah, serta mengikuti prosedur susunan tartib mushaf dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya. Kedua, Metode tafsir Ijmali yaitu cara menafsirkan Alquran secara global, berdasarkan susunan (urutan) mushaf Alguran, dengan tujuan menjelaskan makna-makna Alguran dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah dimengerti serta dipahami semua orang.<sup>56</sup>

Anwar Dan Maman Abd Djaliel (Bandung: Pustaka Setia, 2002).24.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya, Terj. Rosihan* 

*Ketiga*, metode tafsir *muqaran* yaitu cara menafsirkan al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat Alquran yang berbicara pada tema-tema tertentu, seperti redaksi yang berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan atau juga membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis-hadis nabi, yang selintas tampak kontradiktif dengan Alquran.<sup>57</sup>

*Keempat*, metode tafsir *maudhu'i* yaitu cara menafsirkan Alquran dengan mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang membicarakan tema yang sama, kemudian dianalisis satu-persatu terhadap isi kandungannya berdasarkan caracara tertentu, untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsurunsurnya serta menghubung-hubungkan antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif. Sehingga dapat menyajikan tema secara utuh dan dapat mengambil pemahaman penutup secara sempurna.<sup>58</sup>

Jika merujuk kepada keempat metode diatas, maka Wahbah Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir* ini termasuk menggunakan metode tafsir *tahlili*, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Namun metode tahlili yang lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya. Adapun

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Ibid.25.

<sup>58</sup> Ibid.

kerangka pembahasan atau sistematika pembahasan dalam tafsirnya ini, Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam pengantarnya, sebagai berikut:<sup>59</sup>

- Mengklasifikasikan ayat al-Quran ke dalam satu topic pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
- 2. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
- 3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
- 4. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling sahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah jika ada, serta menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkan.
- 5. Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.
- 6. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
- 7. Membahas *balaghah* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.

Metode dan sistematika di atas jelas memperlihatkan kompleksitas bidang kajian yang disajikan pengarangnya. Dalam banyak hal, ia juga memperlihatkan sebuah sistematika yang menjadi *trend* sejak munculnya paradigm tafsir *adabi ijtima'i*. Salah satunya adalah perhatian khusus terhadap aspek linguistik dalam penafsiran, sebagaimana terlihat dalam point ketiga dan ketujuh. Sistematika tafsir global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruhan dengan *trend* terkini, sebagaimana ditunjukkan al-Farmawi. Aspek keenam terkait hukum-hukum yang dideduksi dari sebuah ayat

٠

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*.

merupakan sebuah bentuk kontekstualisasi yang dilakukan Wahbah Zuhaili dalam bidang yang ditekuninya.

Masih merujuk kepada kerangka al-Farmawi dalam kitabnya, terdapat tujuh ragam corak dalam penafsiran Alquran dalam kitab tafsir, yakni *Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir Sufi, Tafsir Fiqh, Tafsir Falsafi, Tafsir Ilmi,* dan *Tafsir Adabi Ijtima'i.* Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*Ijtima'i*) serta adanya nuansa *Fiqh* didalmnya. Hal ini terutama ditunjukan dengan adanya penjelaskan fiqh kehidupan atau hukumhukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang Wahbah Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsir al-Munir* adalah keselarasan antara *Adabi Ijtima'i* yang bernuansa fiqh.

# 3. Karakteristik Tafsir Al-Munir

Tafsir Al-Munir memiliki banyak kelebihan, selain memiliki pengantar tafsir yang sangat bermanfaat bagi setiap pembaca sebagai perbekalan ilmu untuk masuk dalam tafsir Alquran. Pengantar itu berisikan seputar ilmu-ilmu Alquran, dari mulai pengertian, sebab turun, kodifikasi, *makkiyah madaniyah*, *rasm* mushaf, qiraat, i`jaz, sampai terjemahan Alquran. Tafsir ini mudah dicerna bahkan oleh orang asing, karena bahasa yang digunakan sangat

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya, Terj. Rosihan Anwar Dan Maman Abd Djaliel.28.

sederhana, dan tidak seperti bahasa kitab-kitab klasik yang terkadang memusingkan kepala. Selain itu, Tafsir Al-Munir ini disusun dengan sistematika yang menarik, tidak amburadul, sehingga pembaca dengan mudah mencari apa yang diingikannya, walaupun tidak membaca secara keseluruhan.

Karakteristik dari Tafsir Al-Munir adalah Tafsir ini mengarahkan pembaca pada tema pembahasan setiap kumpulan ayat-ayat yang ditafsirnya, karena tafsir ini membuat sub bahasan dengan tema yang sesuai dengan ayat yang ditafsirkan. Selain mengaitkan ayat dengan ayat yang semakna, melalui munasabah dan lain-lain, tafsir ini juga memudahkan bagi pembaca untuk mengambil kesimpulan hukum atau hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena di setiap penghujung pembahasan, Wahbah Zuhaili sendiri menyimpulkan ayat yang ditafsirkan dengan pembahasan Hukum Kehidupan.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*.1-21.

#### **BAB IV**

# PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILI TERHADAP KONFLIK NABI MUSA DAN KHIDIR DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82

# A. Konflik Nabi Musa Dan Khidir Dalam Alquran Surat Al-Kahfi ayat 60-82

Setiap ayat Alquran yang Allah turunkan pasti memiliki maksud dan tujuan, serta bagaimana sebab musabab kejadian turunnya ayat tersebut. Maka sebab-sebab turunnya ayat tersebut disebut dengan Asbabun Nuzul. Asbabun Nuzul secara definitif berarti latar belakang historis turunnya Alquran. 62

Surat Al-Kahfi ayat 60-82 turun disebabkan karena Nabi Musa yang merasa bahwa dirinyalah yang paling pintar. Diceritakan pada saat Nabi Musa bertausiyah kepada masyarakat, terdapat seseorang yang mengacungkan tangan kepadanya seraya bertanya "Apakah ada seseorang yang lepih pintar didunia ini selain dirinya" lalu nabi tersontak kaget sehingga menjawabnya dengan spontan bahwa tidak ada orang lain yang lebih pintar melebihi dia.

Mengetahui hal itu maka turunlah wahyu Allah kepada Nabi Musa sebagai peringatan akan kesombongannya yaitu QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Allah SWT menegur Nabi Musa dengan memberitahukan bahwa ada manusia yang lebih pandai darinya. Nabi Musa tentu saja merasa penasaran dan sangat ingin menemui orang tersebut. Hingga akhirnya Allah pun memberi petunjuk agar Nabi Musa pergi ke sebuah tempat, yaitu tempat dimana dua lautan bertemu. Di tempat itu

50

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Saleh Dahlan, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Dan Historis TurunnyaAyat-Ayat Al-Qur'an)* (Bandung: CV Diponegoro, 1995).1.

Nabi Musa akan menemukan orang yang lebih pandai darinya. Setelah bertemu dengan orang tersebut maka Nabi Musa diperintahkan untuk berguru kepada orang tersebut hingga akhirnya terjadilah perjalanan rihlah keilmuan serta interaksi edukatif antara Nabi Musa dan orang yang lebih pintar darinya, yaitu Khidir.<sup>63</sup>

Dalam hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim, dari Ubay bin Ka'ab ra. Telah mendengar Rasulullah bersabda: Ketika suatu saat Nabi Musa berdiri berkhutbah dihadapan kaumnya, Bani Isra'il, salah seorang bertanya: "Siapa orang yang paling tinggi ilmunya", Nabi Musa menjawab "Saya". Kemudian Allah menegur Musa dan berfirman kepadanya, supaya Musa tidak mengulangi pendapatnya itu, dengan berkata: "Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di pertemuan antara dua samudra, adalah seorang yang lebih tinggi ilmunya daripada kamu". Nabi Musa as. Berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa menemuinya". Tuhannya berfirman: "Bawalah ikan sebagai bekal perjalanan, apabila di suatu tempat ikan itu hidup lagi, maka di situlah tempatnya". 64

Sesungguhnya teguran Allah itu mencetuskan keinginan yang kuat dalam diri Nabi Musa untuk menemui hamba yang sholeh tersebut. Nabi Musa juga ingin sekali mempelajari ilmu darinya. Nabi Musa kemudian bermaksud menunaikan perintah Allah dengan membawa ikan dalam wadah sebagai bekal di

\_

<sup>63</sup> Al-Sya'rawi, Al-Kahfi Gua-Gua Misterius, Terj. Tajuddin.51.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Terj Ahmad Sunarto, Dkk (Semarang: As-Syifa', 1992).126.

perjalanan, dan Nabi Musa berangkat bersama muridnya, yang bernama Yusya' bin Nun.<sup>65</sup>

Menurut sebagian besar ulama, yang dimaksud Nabi Musa dalam ayat ini adalah Musa bin Imran, seorang nabi dari Bani Isra'il, pemilik mukjizat yang mengagumkan dan penerima Kitab Taurat, sedangkan, yang dimaksud dengan "pemuda" pada ayat ini adalah Yusa' bin Nun bin Afraaim bin Yusuf a.s. Pemuda tersebut adalah pembantu Nabi Musa. "*Khodam*" yang artinya "pembantu" disebut juga dengan panggilan "*Fataa*" dalam bahasa Arab. 66

Nabi Musa berkata kepada pemuda itu "'Aku tidak akan berhenti berjalan hingga mencapai tempat bertemunya dua laut, walaupun aku harus berjalan bertahun-tahun lamanya". Pada ayat ini maknanya adalah delapan atau tujuh puluh tahun. Maksud yang diinginkan adalah waktu yang tidak terbatas lamanya. Nabi Musa diperintahkan untuk membawa ikan yang telah diasinkan sebagai bekal dan dia juga diberitahu mengenai seorang hamba Allah yang tinggal di tempat pertemuan dua laut dan memiliki ilmu yang tidak dimiliki Nabi Musa, sehingga dia ingin sekali menempuh perjalanan menemui hamba Allah tersebut.

Dikatakan kepada Nabi Musa saat itu, "Ketika kamu kehilangan ikan asin yang kamu bawa itu di sanalah hamba tersebut berada." Nabi Musa dan pembantunya kemudian menempuh perjalanan hingga tiba di tempat pertemuan dua lautan, pada saat itulah ikan asin yang ada di dalam keranjang (yang terbuat dari pelepah kurma atau jerami) yang dibawa Yusa' tiba-tiba melompat ke dalam

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> Alwi Fuadi, *Nabi Khidir* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009).40.

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Wahbah al-Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj. 287.

laut dan mulai berenang di dalam air. Ikan yang sudah mati dan telah diasinkan tersebut hidup kembali, maka ini merupakan mukjizat yang diperoleh Nabi Musa, dan ia menjadi pertanda bahwa disitulah tempat keberadaan Khidir.<sup>67</sup>

Pembantu Nabi Musa berkata kepadanya, "Tahukah kamu, Sesungguhnya aku lupa memberitahukanmu tentang apa yang telah terjadi pada ikan kita. Ikan tersebut tiba-tiba bergerak-gerak dan kembali hidup kemudian masuk ke dalam laut. Tidaklah ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya kecuali setan". Maksudnya pemuda itu memberitahu Nabi Musa tentang apa yang terjadi ketika mereka berteduh di bawah di sebongkah batu besar yang ada di tempat pertemuan dua lautan, Ikan tersebut melompat mencari jalan menuju laut dengan cara yang sangat aneh. Maksud dari kata "lupa" pada ayat ini adalah sibuknya hati manusia oleh bisikan-bisikan setan. Naubi Musa berkata, "Itulah tempat yang hendak kita tuju karena lompatnya ikan tersebut menjadi pertanda sampainya tujuan perjalanan kita." Kemudian mereka berdua kembali menelusuri jejak yang telah dilewati dan berhenti di tempat tersebut. Yaitu tempat dimana terdapat sebongkah batu besar yang terletak didekat dua lautan, sehingga Nabi Musa dan pembantunya menjumpai seseorang yang dari raut mukanya memancarkan cahaya taqwa dan iman, orang tersebut sedang menunaikan shalat, kemudian Nabi Musa berkata kepada Yusya' bin Nun "Kembalilah kau ke Bani Israil, Temanilah Harun sampai aku kembali." Setelah itu Nabi Musa menunggu orang tersebut hingga selesai sholat, orang tersebut adalah hamba Allah yang saleh yaitu Khidir.<sup>68</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Ibid. 287-288.

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Muhammad bin Ahmad bin Iyas, *Kisah Penciptaan Dan Tokoh-Tokoh Sepanjang Zaman Terj. Abdul Halim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).258.

Hingga saat ini kebenaran Khidir seorang Nabi atau wali atau hanya hamba shaleh masih diperdebatkan. Menurut Ibnu Hayyan dalam kitab Tafsir karangannya , mayoritas ylama menyepakati bahwa Khidir adalah seorang Nabi, dan ilmunya merupakan pengetahuan tentang perkara-perkara batiniah yang diwahyukan kepadanya. Dia mengajarkan hikmah keopada Nabi Musa dengan hal-hal yang tampak". Abu Ja'far bin Jarir mengatakan, menurut Ibnu Ishaq Allah mengangkat seorang pemimpin bagi Bani Israil dari kaum mereka, bersaman dengan itu Allah juga mengutus Khidir sebagai Nabi". 69

Pendapat Ibnu Hayyan diatas dikuatkan oleh Abu Ali bin Abi Musa dari madzhab Hambali, juga Abu Bakar bin Al-Anbari dalam kitabnya Az-Zahir. Sedangkan menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam kitabnya bahwa Khidir bukanlah seorang Nabi melainkan seorang wali. Sementara Al-Mawardi memiliki pendapat lain diluar dua pendapat sebelumnya, menurutnya Khidir adalah salah satu dari sekian banyak malaikat yang menjelma dalam rupa manusia dan telah diubah zatnya. <sup>70</sup>

Dalam Tafsir Al-Munir penulisnya lebih mendukung kepada pendapat yang ditetapkan oleh para ulama ilmu kalam yaitu bahwa Khidir bukanlah seorang Nabi melainkan hamba shaleh. Menurut Wahbah Zuhaili sendiri tidak diperbolehkan menduga bahwa dalam proses belajarnya Nabi Musa kepada Khidir menunjukkan bahwa Khidir lebih istimewa dari Nabi Musa, karena menurutnya keistimewaan adalah milik orang yang diistimewakan oleh Allah. Jika Khidir

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Rahasia Nabi Khidir* (Jakarta Selatan: TUROS Khazanah Pustaka Islam, 2019).21.

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Ibid.21.

seorang wali maka Nabi Musa tentu lebih utama darinya, namun jika Khidir adalah seorang Nabi, tetapi Nabi Musa telah dimuliakan Allah dengan diangkat sebagai Rasul.<sup>71</sup>

Dari beberapa pendapat ulama diatas mengenai Khidir dapat disimpulkan bahwa Khidir adalah seorang hamba Allah yang alim dan shaleh, yang belum diketahui dengan pasti darimana asal usulnya, sehingga yang mengetahui tersebut hanyalah Allah SWT.

Merasa ada yang mendekatinya, Khidir menoleh memberi salam kepadanya seraya berkata" *Assalamualaika*, wahai Musa bin Imran" dan Nabi Musa menjawabnya "*Alaikassalamu ayyuha abd as-shalih*" kemudian Khidir berkata, "Darimana engkau tahu tentang diriku?" Musa menjawab "yang memberitahuku adalah zar yang telah memberitahumu tentangku" lalu Khidir melanjutkan perkataannya "Wahai Musa, katakanlah apa yang menjadi keperluanmu". 72

Selanjutnya Nabi Musa meminta izin kepada Khidir; "Bolehkan aku menemani dan mengikuti perjalananmu agar kamu mengajarkan kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepadamu, untuk aku jadikan sebagai petunjuk dalam urusanku terutama ilmu yang bermanfaat dan amal saleh?" Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang penuh kelembutan dan etika. Tidak ada pengharusan dan pemaksaan didalamnya. Demikianlah sebaiknya pertanyaan seorang murid kepada gurunya.

71 Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj.*291.

<sup>72</sup> Iyas, Kisah Penciptaan Dan Tokoh-Tokoh Sepanjang Zaman Terj. Abdul Halim.258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khidir menjawab "Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menemaniku dan kamu tidak akan dapat bersabar atas perbuatanku yang akan kau saksikan nanti, karena aku melakukannya berdasarkan ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadaku dan tidak diajarkan kepadamu. Kamu juga telah diajari oleh Allah ilmu yang tidak aku ketahui. Masing-masing dari kita memiliki tanggung jawab tersendiri dari Allah dengan beragam perkara yang berbeda. Oleh sebab itu, kamu tidak mungkin sanggup mengikutiku." Kemudian Khidir menegaskan kembali seraya berkata "aku tegaskan kepadamu, bahwa kamu tidak mungkin dapat bersabar atas perbuatanku yang akan kamu lihat. Kamu juga tidak mengetahui hikmah dan maslahat yang tersembunyi, serta hakikat dari perbuatanku, sedangkan aku telah mengetahuinya".

Nabi Musa berkata, "Insyaa Allah, kamu akan melihatku senantiasa bersabar atas segala perbuatanmu yang aku saksikan dan aku tidak akan menentangmu dalam perkara apa pun." Khidir berkata kepada Nabi Musa dengan memberikan persyaratan, "Jika kamu berjalan bersamaku, jangan pernah menanyakan kepadaku tentang kejadian yang tengah berlangsung dihadapanmu, hingga kelak aku sendiri yang akan menceritakannya kepadamu tanpa kamu menanyakannya." Nabi Musa setuju dengan persyaratan yang diajukan oleh Khidir sehingga mereka mulai melangkah untuk melnjutkan perjalanan.

Firman Allah (قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمًّا عُلِّمْتَ رُشْدًا)

Menunjukkan bahwa seorang penuntut ilmu harus mengikuti ulama walaupun

kedudukan ulama tersebut di bawahnya. Ar-Razi berkata "didalam ucapan Nabi

Musa ini terkandung begitu banyak adab dan kelembutan Nabi Musa saat hendak belajar kepada Khidir. Ar-Razi menyebutkan duabelas jenis adab dan kelembutan, diantaranya adalah Nabi Musa menjadikan dirinya mengikuti Khidir dengan meminta izin terlebih dahulu. Ia juga mengakui kekurangannya dalam ilmu, ia juga mengatakan dengan terus terang bahwa dirinya mencari bimbingan dan hidayah.<sup>73</sup>

#### 1. Peristiwa Perahu

Nabi Musa bersama muridnya mengikuti Khidir berjalan kaki menyusuri pesisir pantai. Mereka menunggu dan mencari-cari sebuah perahu, hingga akhirnya sebuah perahu melintas. Mereka berbicara kepada orang-orang yang ada di dalamnya dan menyatakan keinginan mereka untuk menumpang perahu tersebut bersama mereka. Orang-orang tersebut mengenal Khidir sehingga mereka memperkenankan Nabi Musa dan Khidir turut serta bersama mereka tanpa memungut biaya, sebagai bentuk penghormatan kepada Khidir.

Saat mereka berada di atas perahu yang tengah mengarungi lautan, Khidir berdiri untuk melubangi perahu tersebut dengan kapak yaitu dengan melepaskan salah satu papan perahu tersebut kemudian menambalnya. Nabi Musa yang melihat langsung kejadian itu tersontak kaget dan langsung menegur gurunya itu seraya berkata, "Mengapa kamu melubangi perahu itu? Akibatnya kamu bisa menenggelamkan para penumpangnya. Sesungguhnya

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. 289.

kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." Musa tidak dapat menahan dirinya sehingga memprotes perbuatan Khidir tersebut.

Khidir menjawab perkataan Nabi Musa, "Bukankah aku sudah mengatakan kepadamu sebelum ini wahai Musa, sesungguhnya kami tidak akan dapat bersabar bersamaku saat melihat perbuatanku". Nabi Musa memohon maaf kepada Khidir seraya berkata, "janganlah kamu menghukumku akibat kelupaanku", atau, "janganlah kamu menghukumku karena aku tidak melaksanakan apa yang kamu pesankan pertama kali dan janganlah kamu membebaniku dengan sesuatu yang sulit dan berat", atau, "janganlah memberatkanku saat mengikutimu dan mudahkanlah dengan mengabaikan masalah tadi dan tidak memperdebatkannya." Maksud dari perkataan Nabi Musa disini adalah ia meminta maaf kepada Khidir karena telah lalai sehingga melanggar perjanjian yang sudah disetujui sebelumnya, namun dengan perkataan yang lembut Nabi Musa memohon untuk diampuni agar masih bisa ikut bersama Khidir untuk melanjutkan perjalanannya. Kemudian Khidir memaafkannya dan mereka tetap melanjutkan perjalanan bersama-sama.

#### 2. Peristiwa Anak Kecil

Nabi Musa dan Khidir sampai di pesisir pantai bersama rombongan yang ada di perahu tersebut. Mereka bergantian turun dari perahu dan berjalan kaki menyusuri pesisir pantai, ketika berjalan pelan-pelan di pesisir pantai, Khidir melihat seorang anak laki-laki yang terlihat memasuki usia remaja yang telah baligh sedang bermain bola bersama teman-teman sebayanya. Tiba-tiba Khidir menghampiri anak tersebut dan membunuhnya dengan cara

mematahkan lehernya dan membenturkan kepalanya ke dinding, atau dengan cara yang lain.

Melihat kejadian tersebut Nabi Musa kaget, dan sontak bertanaya dengan nada protes, "Mengapa kau membunuh jiwa yang bersih dari dosa ini? anak yang polos dan tidak berbuat kesalahan, bukan juga karena dia telah membunuh orang lain atau bukan karena hukuman gishash?", maksud dari perkataan Nabi Musa ini secara khusus menyebut beberapa hal yang membolehkan dilakukannya pembunuhan dikarenakan hal-hal tersebut paling banyak terjadi. Dilanjutkannya lagi dengan berkata "Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang sangat munkar". Perbuatan munkar dalam pembunuhan lebih keji daripada kemunkaran melebihi melubangi perahu, hal tersebut karena melubangi perahu belum tentu membuat penumpangnya tenggelam, namun dengan membunuh ia telah menghilangkan nyawa seseorang. Oleh sebab itu, Nabi Musa berkata (اَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا) ayat ini mengandung makna lebih buruk atau jahat daripada kata (إِمْرًا) pada ayat sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa pembunuhan terhadap anak kecil lebih kejam dan lebih jahat dibanding melubangi sebuah perahu karena menghilangkan nyawa lebih berat daripada merusak harta benda.

Khidir pun menjawab perkataan Nabi Musa yang telah melanggar perjanjian yang mereka sepakati selama perjalanan. "Bukankah sudah kuberitahu kepadamu bahwa kamu pasti ttidak mampu menahan diri melihat apa yang akan aku perbuat, dan kamu tidak akan diam menyaksikan apa yang aku lakukan". dalam ayat ini Khidir menambahkan kata (

(31) dalam kalimat

tegurannya, tidak seperti redaksi-redaksi sebelumnya. Hal ini karena sebab bagi teguran keras tersebut lebih jelas dan lebih kuat setelah dia mengingatkan Nabi Musa sebelumnya. Juga karena Nabi Musa mengulangi tindakannya menyalahi janji atau syarat yang telah disepakatinya walaupun pembunuhan terhadap anak kecil yang suci, berparas tampan dan sedang bermain bersama teman-temannya di desa itu merupakan kejahatan yang lebih kejam dari sekadar melubangi perahu.

Nabi Musa kemudian memohon maaf dengan perkataan orang yang sangat menyesal, Nabi Musa berkata kepada Khidir "jika aku memprotes lagi apa yang akan terjadi setelah perbuatanmu ini, atau setelah kali ini, jangan sertakan aku dalam perjalananmu. Kamu telah memaafkanku berulang kali setelah aku menyalahi janjiku kepadamu sebanyak dua kali sampai saat ini." Maksud dari perkataan ini adalah Nabi Musa memohon untuk diampuni sekali lagi maksudnya dengan diberi kesempatan sekali lagi oleh Khidir untuk bisa mengikutinya mekanjutkan perjalanan, dengan nada menyesal serta mengajukan jaminan, yaitu jika ia tidak mampu menahan kesabarannya dengan cara diam meskipun melihat gurunya itu melakukan perbuatan yang melanggar syariat, maka ia berpasrah untuk tidak diizinkan mengikuti Khidir lagi melanjutkan perjalannya.<sup>74</sup>

# 3. Peristiwa Dinding Roboh

Nabi Musa dan Khidir meninggalkan tempat tersebut dengan berjalan kaki setelah melewati dua peristiwa tadi, hingga mereka tiba di sebuah desa. Di

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Ibid.291.

tempat itu, mereka meminta makanan kepada penduduk desa untuk mengobati rasa lapar mereka, namun penduduk desa itu menolak permintaan mereka dan enggan memberi mereka makanan walaupun itu merupakan kewajiban mereka terhadap siapa pun yang sedang bertamu. Tindakan penduduk desa tersebut tidak sesuai dengan etika dan menunjukkan sifat bakhil dan kikir mereka.

Khidir dan Nabi Musa mendapati sebuah dinding yang miring dan hampir roboh di desa tersebut. Khidir kemudian memperbaikinya dengan membangunnya lagi atau menambahkan tiang untuk menyanggahnya, namun dalam sebuah hadis shahih disebutkan bahwa Khidir hanya menyentuh dinding itu dengan tangannya dan tiba-tiba dinding tersebut berdiri tegak dengan sendirinya, dan ini menunjukkan karamah yang dimiliki oleh Khidir. Qurthubi menanggapi pendapat ini, "Pendapat inilah yang benar karena inilah yang lebih tepat untuk perbuatan para nabi, bahkan juga parawali Allah." Ada juga pendapat lain mengatakan bahwa Khidir merobohkannya terlebih dahulu kemudian membangunnya kembali.

Pada saat melihat Khidir yang memperbaiki dinding tersebut, Nabi Musa berkata kepadanya, "Andai kamu meminta upah atas pekerjaanmu memperbaiki dinding ini." Hal ini dikatakan Nabi Musa karena penduduk desa tersebut tidak menjamu mereka layaknya tamu, sehingga sepatutnya Khidir tidak memperbaiki dinding rumah itu secara cuma-cuma. Dengan mengharap Khidir mendapat imbalan atas perbuatan baiknya di desa tersebut.

Khidir menjawab komentar Nabi Musa itu dengan berkata, "Penolakan dan protes yang berulang kali ini merupakan sebab perpisahan antara kita, atau nmenjadi pemisah antara kita, berdasarkan syarat atau jaminan yang telah kamu ajukan sendiri. Karena setelah pembunuhan anak kecil tadi, kamu berkata 'jika aku bertanya lagi kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu'." Maksud dalam perkataan Khidir ini adalah ia menunjukkan bahwa sudah tidak ada ampun lagi untuk Nabi Musa yang telah melakukan kesalahan untuk kesekian kali. Karena pada peristiwa sebelumya Nabi Musa sendiri yang mengajukan syarat sebagai jaminan agar khidir mau memaafkan dan memberi kesempatan agar ia bisa ikut melanjutkan perjalanan bersama Khidir. Namun pada peristiwa ketiga ini, lagilagi ia lupa dengan kesepakatan dan jaminan yang telah ia ajukan sendiri, sehingga Khidir tidak memberi kesempatan kembali kepadanya dan artinya kejadian ini adalah sebagai perpisahan antara Nabi Musa dan Khidir.

Sebelum mereka berpisah Khidir terlebih dahulu menjelaskan kepada Nabi Musa perihal penafsiran dibalik peristiwa yang terjadi selama mereka diperjalanan. Khidir berkata kepada Nabi Musa "Selanjutnya aku (Khidir) akan memberikan penafsiran dan penjelasan bagi semua perbuatanku yang kamu tolak dan kamu tidak dapat bersabar melihatnya, yaitu perusakan perahu, pembunuhan anak kecil dan perbikan dinding". Kalimat yang dikatakan Khidir tersebut merupakan bentuk celaan dan teguran terhadap sikap tidak sabar Nabi Musa.

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup> Ibid.292.

Kemudian Khidir menjelaskan sebab-sebab dari tiga hal yang telah dilakukan, *Pertama*, Sesungguhnya perahu yang sengaja dilubangi sematamata untuk membuatnya terlihat cacat, karena perahu tersebut adalah milik orang-orang yatim lemah yang tidak memiliki apa-apa selain perahu tersebut untuk diambil manfaatnya. Mereka adalah golongan orang-orang yang lemah, sehingga tidak akan sanggup melakukan perlawanan terhadap pihak yang ingin menzalimi mereka. Mereka menyewakan perahu itu untuk mengangkut penumpang dan mereka mengambil bayaran darinya.

Khidir sengaja melubangi dan mencabut salah satu papan perahu itu agar terlihat rusak dan cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja zalim yang suka merampas perahu yang bagus dan tidak memiliki cacat. Raja zalim itu merampas perahu bagus dengan cara zalim dan paksa. Apa yang Khidir lakukan tadi adalah melindungi perahu milik para pemiliknya yang lemah. Maka sesungguhnya Khidir tidaklah berbuat kejahatan, melainkan melakukan sesuatu yang keburukannya lebih kecil untuk menghindari keburukan yang lebih besar.

Kedua, adapun anak laki-laki yang terbunuh namanya adalah Syam'un, atau Haysun karena kelak akan menjadi kafir. Allah telah memperlihatkan kepadanya masa depan anak itu, sedangkan bapak dan ibunya adalah orang Mukmin. Khawatir jika anak tersebut beranjak dewasa, rasa cinta kedua orang tua tersebut kepadanya akan membuat mereka berdua mengikuti

kekafiran anak itu, terjerumus dalam kezaliman, kemaksiatan, dan kemungkaran. Karena rasa cinta kepada anak adalah tabiat setiap manusia.

Qatadah menjelaskan ayat ini, "Kedua orang tua anak tersebut sangat senang saat ia dilahirkan dan merasa sedih saat dibunuh. Padahal jika anak tersebut tetap hidup, niscaya hal itu menjadi penyebab kesengsaraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah setiap orang ridha dengan keputusan Allah karena sesungguhnya ketetapan dari Allah yang tidak disukai oleh seorang Mukmin adalah lebih baik baginya daripada ketetapan-Nya yang dia sukai."

Khidir melanjutkan penjelasannya dengan berkata, "Kami ingin menganugerahi mereka berdua (kedua orang tua anak yang dibunuh oleh Khidir) seorang anak yang lebih baik sebagai pengganti anak yang dibunuh itu, yaitu anak yang taat beragama, shaleh dan suci dari dosa-dosa, juga lebih sayang, dan lebih lembut kepada kedua orang tuanya, berbakti dan simpatik kepada mereka berdua.

Ketiga, adapun dinding yang telah diperbaiki adalah milik dua anak yatim yang masih kecil di desa itu. Di bawah dinding tersebut terdapat banyak harta yang tertimbun di bawah tanah. Kakek-kakeknya adalah seorang laki-laki shaleh. Allah menginginkan agar harta tersebut tetap tersimpan di dalam tanah untuk menjaga harta keduanya sebagai balasan atas keshalehan kakek-kakek mereka berdua. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada Khidir untuk memperbaiki dinding tersebut. Sebab jika dinding tersebut roboh maka akan tersingkaplah keberadaan harta karun itu. Dan pasti orang lain akan berebut

untuk mengambil harta itu. Allah menginginkan kedua anak yatim itu mencapai usia baligh dan dewasa, kemudian keduanya akan mengeluarkan harta tersebut dari tempatnya di bawah dinding itu, ini adalah bentuk kasih sayang kepada keduanya dan sebagai ganjaran kesalehan kakek-kakek mereka.

Khidir mengakhiri penjelasannya dengan perkataan "Ketiga hal yang kulakukan itu bukanlah hasil dari ijtihad dan pendapatku sendiri, melainkan sesuai dengan perintah, ilham, dan wahyu dari Allah. Ketiga perbuatanku yakni merusak harta, membunuh jiwa, dan memperbaiki dinding tidak lain adalah berdasarkan wahyu dan nash yang pasti. Semua yang aku sebutkan ini adalah penjelasan dari apa yang membuatmu hilang kesabaran dan tidak dapat menahan diri. Kamu tidak dapat bersabar hingga aku menjelaskan sebab dan hikmah di balik semua peristiwa tersebut."

Dari cerita diatas maka kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Alquran ini termasuk dalam kisah bercorak sejarah (*al-qishshah al-tarikhiyyah*) yang mana menurut teori *qashash* Ahmad Khalafullah Kisah Al-Qur'an yang berkaitan dengan tokoh-tokoh sejarah seperti para Nabi, Rasul dan kisah-kisah umat terdahulu memposisikan dala kisah bercorak sejarah sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Kisah semacam ini bertujuan agar para pembaca mengambil pelajaran, petunjuk atau informasi mengenai sebuah realitas sejarah.<sup>77</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> Ibid.302

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> Agus Imam Kharomen, "Kajian Kisah Alquran Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (916-1988)."

Dalam kisah seorang murid yang berguru kepada hamba shaleh diatas, maka penulis menganalisis bahwa konflik yang terjadi antara keduanya adalah perbedaan pemahaman atau sisi pandang yang berbeda, dimana ketika Nabi Musa selalu menentang dan berprotes atas perbuatan Khidir yang ia saksikan langsung dihadapannya, padahal sejak awal Khidir sudah mengira bahwa Nabi Musa tidak akan mampu kuat dalam belajar bersamanya, namun Nabi Musa tetap kekeh dengan pendiriannya karena ini merupakan perintah dari Allah yang harus ia jalankan. Maka Khidir mengajukan suatu syarat yang mana disetujui oleh Nabi Musa, sehinnga Nabi Musa bisa mengikuti Khidir untuk belajar bersamanya.

Maka dalam hal ini kisah Nabi Musa dan Khidir diatas dapat disebut juga sebagai konflik antara Nabi Musa dan Khidir. Sebagaimana pendapat Daniel Webster yang tertulis dalam buku How To Manage Conflict karya Peg Pickering bahwa konflik merupakan persaingan, perselisihan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok akan satu sama lain, dimana terjadi suatu keadaan atau suatu perilaku yang bertentangan seperti pertentangan pendapat, kepentingan atau pertentangan antar individu. Konflik juga bisa diartikan dengan perselisihan atau perseteruan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan atau tuntutan yang bertentangan.<sup>78</sup>

Jika dilihat dari kisah Nabi Musa dan Khidir diatas, maka peneliti menemukan beberapa titik dimana sebab terjadinya konflik diantaranya keduanya. Awal mula terjadinya konflik antara Nabi Musa dan Khidir

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> Pickering, Kiat Menangani Konflik, How To Manage Konflik, Terj. Masri Maris.3

disebabkan oleh cara pandang dan pola pikir yang berbeda. Dimana Nabi Musa adalah seorang Nabi dari Bani Israel yang dimuliakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat disekitarnya. Sebagai seorang Nabi, Nabi Musa pastilah menguasai ilmu syariat dari kitab yang diturunkan kepadanya yaitu kitab Taurat. Sedangkan Khidir merupakan hamba shaleh yang dianugerahi oleh Allah ilmu yang tidak dimiliki oleh hamba lainnya, karena ilmu tersebut langsung dari petunjuk Allah yang penuh hikmah atau yang disebut dengan ilmu ma'rifat.

Dalam dunia tasawuf seringkali terdapat perbedaan antara ilmu syariat dan ilmu ma'rifat. Sebagai seorang muslim tentu saja diharuskan menguasai ilmu syariat, namun ilmu ma'rifat tidak semua orang muslim harus mempelajari dan memahaminya, karena ilmu ma'rifat tersebut bukan ilmu yang sembarangan sebagaimana ilmu pengetahuan yang lainnya. Seperti Khidir seorang hamba shaleh yang bertaqwa, yang dipilih Allah untuk dianugerahi ilmu ma'rifat yang langsung Allah ajarkan kepadanya. Maka dari itu Allah mengirimkan Khidir kepada Nabi Musa yang pada saat itu telah berbuat angkuh atas kepintarannya.

Wajar jika Nabi Musa tidak dapat bersabar ketika melihat perilaku Khidir yang jika dipandang dari sisi syariat sangat bertentangan, tetapi hal tersebut dilakukan Khidir atas dasar perintah langsung dari Allah melalui petunjuknya yang penuh hikmah. Sehingga tentu saja ilmu ma'rifat hanya dapat dipahami secarapribadi bagi orang yang diturunkan kepadanya secara langsung.

Dari penjelasan diatas maka salah satu sebab yang melatar belakangi terjadinya konflik antara Nabi Musa dan Khidir adalah pola pikir dan cara pandang yang berbeda. Karena pada hakikatnya ilmu ma'rifat dan ilmu syariat akan selalu menemui kesulitan untuk diajarkan terutama ke masyarakat awam, ilmu ma'rifat sendiri bersifat pribadi dan ghaib sehingga menjadi rahasia bagi orang-orang pilihan yang menerimanya.

Sebab yang kedua yaitu perbedaan tujuan antara Nabi Musa dan Khidir, dimana Nabi Musa berguru kepada Khidir atas perintah dari Allah, sebagai teguran atas kesombongannya yang mengaku bahwa tidak ada seorangpun yang pintar melebihi dirinya, sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab bahwa beliau mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda "Sesungguhnya pada suatu hari, Musa berdiri di khalayak Bani Israil lalu beliau ditanya, "Siapakah orang yang paling pintar?" Nabi Musa menjawab secara tegas "Aku". Lalu Allah menegur Nabi Musa dengan firman-Nya "Sesungguhnya di sisi ku ada seorang hamba yang berada dipertemuan dua lautan, dan dia lebih pintar daripada kamu". Maka Musa langsung bergegas dan mencari hamba yang disebutkan oleh Allah itu.

Dari kisah diatas, maka penulis menganalisis bahwa tujuan Nabi Musa berguru kepada Khidir semata-mata adalah untuk mempelajari ilmu yang dimiliki olehnya, dan juga karena bentuk ketaatannya terhadap perintah Allah. Sedangkan Khidir memiliki ilmu yang langsung diajarkan oleh Allah sehingga dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Sebab yang ketiga adalah karena Nabi Musa tidak mampu bersabar untuk menahan dirinya, sehingga Nabi Musa selalu bertanya ataupun berprotes ketika melihat beberapa kejadian yang menghampirinya saat berjalan mengikuti Khidir. Karena perbedaan ilmu yang mereka memiliki membuat Nabi Musa tidak sabar melihat perbuatan Khidir yang secara terang-terangan berbuat kerusakan dan kejahatan. Lalu bagaimana mungkin perbuatan itu didiamkan saja, sementara Nabi Musa menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri kemunkaran tersebut yang sudah jelas melanggar syariat.

Nabi Musa memang tidak memiliki ilmu yang dimiliki Khidir, tentang hal yang dilakukannya, hikmah dari kejadian tersebut ataupun penafsiran yang lainnya, sehingga Nabi Musa menghukumi kebenaran dan kesalahan hanya dari sisi lahiriahnya semata, sedangkan perbuatan Khidir tidak berdasarkan dalil lahiriyah yang menjadi sudut pandang kebenaran, namun terdapat hikmah yang sangat besar dibalik perbuatan Khidir yang dianggap keji dan munkar oleh Nabi Musa.

Maka ketiga sebab itulah yang menjadi sebab latar belakang munculnya konflik yang terjadi antara Nabi Musa dan Khidir, sehingga penulis akan menjelaskan lebih jauh bagaimana terjadinya konflik antara keduanya, dan menelaah hikmah yang dapat diambil dari terjadinya konflik dalam kisah tersebut.

Jika dilihat dari jenis konfliknya melalui teori konflik oleh Peg Pickering, dalam mengklasifikasikan konflik dalam tiga jenis, yaitu konflik diri, konflik antarindividu, dinamika kelompok konflik. Maka kisah Nabi Musa dan Khidir ini termasuk dalam jenis konflik antarindividu. Sebagaimana definisi konflik antarindividu adalah konflik antara dua individu yang timbul karena beberapa faktor yang mendasar. Pada hakikatnya setiap individu memiliki empat kebutuhan dasar psikologis yang apabila salah satu dari keempat kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi akan berpotensi menimbulkan konflik. Empat kebutuhan dasar ini meliputi keinginan untuk dihargai dan diperlakukan sebagai manusia, keinginan untuk memegang kendali, keinginan untuk memiliki harga diri yang tinggi, keinginan untuk konsisten.<sup>79</sup>

Dalam kisah ini yang menjadi peran didalam konflik adalah Nabi Musa dan Khidir saja, tanpa melibatkan orang lain atau kelompok lain. Sehingga bisa disebut juga dengan konflik antarindividu. Yang mana konflik tersebut timbul karena salah satu kebutuhan psikologis dasar nya tidak terpenuhi. Salah satunya adalah ketika Nabi Musa selalu menegur dengan memberikan komentar atau berprotes ketika Khidir telah berbuat sesuatu, padahal disini Khidirlah yang seharusnya memegang kendali dalam proses perjalanan selaku guru, namun tidak sesekali kendali itu diambil alih oleh Nabi Musa selaku muridnya sehingga Khidir memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanannya bersama Nabi Musa, meskipun keputusan tersebut juga karena tawaran terakhir dari Nabi Musa sendiri. Maka disinilah keinginginan untuk

\_

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Ibid.10.

memegang kendali Khidir tidak terpenuhi sehingga muncul konflik diantara keduanya.

Pada identifikasi tahapan konflik yang terjadi dalam kisah tersebut, maka konflik yang terjadi termasuk dalam tahap konflik yang pertama. Yang mana dalam teori konflik menurut Peg Pickering unsur yang paling menentukan timbulnya konflik tahap pertama adalah manusia itu sendiri. Dengan kepribadian yang bermacam-macam, emosional yang tidak menentu dan peristiwa hidup yang berubah-ubah sehingga tidak mudah menentukan kapan kesabaran seseorang akan habis, karena dimana kesabaran itu habis maka disitulah timbul konflik.<sup>80</sup>

Kesabaran manusia seringkali menjadi perdebatan dalam kehidupan sehari-hari, jika manusia tidak memiliki batasan dalam kesabaran maka kehidupan selalu berjalan dengan aman dan nyaman saja. Namun ketika manusia sudah kehabisan kesabarannya maka timbul pergesekan atau perselisihan yang terjadi disekitarnya. Begitu juga dengan Nabi Musa dan Khidir, mereka juga memiliki batasan tertentu dalam kesabaran, meskipun Nabi Musa adalah seorang Nabi. Namun tidak sabarnya Nabi Musa dalam kisah ini lebih kepada hal positif, karena bagaimana mungkin seorang Nabi utusan Allah tersebut hanya diam saja ketika menyaksikan seorang hamba yang berbuat kerusakan bahkan pembunuhan. Sehingga kejadian tersebut spontan membuat Nabi Musa menegurnya karena perbuatan tersebut sudah jelas melanggar syari'at.

<sup>80</sup> Ibid.17.

\_

Namun Nabi Musa juga lupa akan perjanjian yang telah ia sepakati di awal, bahwa ia dibolehkan berguru kepada Khidir dengan syarat Nabi Musa tidak boleh berkomentar apapun sebelum Khidir sendiri yang akan menjelaskan penafsiran dari setiap peristiwa. Hal ini juga didasari oleh perbedaan ilmu yang dimiliki oleh Nabi Musa dan Khidir, sebagaimana yang sudah penulis tulis sebelumnya.

Strategi yang digunakan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antara Nabi Musa dan Khidir yaitu dengan bekerja sama. Dalam menghadapi konflik kerja sama adalah cara yang paling efektif dalam memecahkan permasalahan yang kompleks. Dengan cara ini seseorang bisa menyatukan langkah semua pihak dalam mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>81</sup>

Dalam hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nabi Musa dan Khidir, yang mana perpisahan diantara keduanya bukanlah atas keputusan dari salah satu pihak saja, namun atas perjanjian yang telah dilakukan ketika Nabi Musa melakukan kesalahan yang kedua kalinya, saat peristiwa pembunuhan anak kecil Nabi Musa tak mampu menahan dirinya sehingga tetap menegur dan berkomentar kepada Khidir, sehingga ia merasa bahwa ia telah melakukan kesalahan yang sama, ia takut jika khidir tidak mengampuninya maka perjalanan mereka akan berakhir pada saat itu juga, lalu Nabi Musa mengajukan permohonan sekali lagi, agar kesalahannya bisa terima dan diampuni oleh Khidir.

.

<sup>&</sup>lt;sup>81</sup> Ibid.

Permohonan itu berupa perjanjian bahwa jika di perjalanan selanjutnya Nabi Musa masih melakukan kesalahan yang sama, maka ia tidak akan mengikuti Khidir untuk melnjutkan perjalannya. Sehingga terjadi perpisahan diantara mereka pada saat peristiwa ketiga yaitu saat Khidir membangun kembali dinding yang sudah roboh yang ada di desa dimana tempat mereka beristirahat.

# B. Ibrah Dari Konflik Nabi Musa Dan Khidir Dalam Alquran Surat Al-Kahfi ayat 60-82 Serta Kontekstualisasinya Pada Masa Sekarang

Dalam setiap kisah yang tertulis dalam Alquran pasti mengandung banyak hikmah didalamnya, begitu juga dengan kisah Nabi Musa yang berguru kepada Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 ini. Dalam bab sebelumnya penulis telah menganalisis konflik yang terjadi antara guru dan murid tersebut selama proses perjalanan dalam pembelajaran. Adapun penulis menemukan hikmah yang dapat diambil sebagai pelajaran dari adanya konflik yang terjadi diatas serta kontekstualisasinya pada masa sekarang, diantaranya yaitu mengenai adab dalam proses belajar, kesabaran dalam menuntut ilmu dan kebebasan dalam mencari ilmu.

## 1. Adab Dalam Menuntut Ilmu

Pada dasarnya menuntut ilmu adalah dengan jalan talqin (penjelasan langsung dari guru atau kyai, dengan proses belajar dan mengajar atau interaksi kedua belah pihak (guru dan murid) dengan berdiskusi, musyawarah, tanya jawab dan lain sebagainya. Oleh sebab itu , hendaknya setiap murid selalu

menjaga kehormatan gurunya, sebab hal itu adalah salah satu unsur dari kesuksesan dan keberhasilan serta mendapat hidayah dari Allah.<sup>82</sup>

Seorang penuntut ilmu hendaknya menaati gurunya disetiap perkara, serta tidak keluar dari pendapat ataupun aturan darinya. jika guru berkata A maka murid harus mengikuti sesuai perintah guru tersebut untuk melakukan A, bukan malah menentang atau melawannya. Guru berperan pentung dalam membentuk pemikiran dan ilmu pelajar. Pemilihan guru yang berkelayakan adalah faktor keberhasilan ilmu yang benar dalam diri pelajar. Malah kesempurnaan ilmu, menurut Ibn Qayyim, bermula dengan individu yang menyampaikan ilmu.

Adab pelajar kepada guru amatlah penting dalam pendidikan di sisi Islam. Nasihat para sarjana Islam terutama tentang adab seorang pelajar dengan gurunya sudah terlalu banyak disampaikan. Rabiah Ibn Abi Abdirrahman menjelaskan bahawa "sesungguhnya manusia di sisi ulama' mereka seperti anak-anak kecil yang memerlukan bapak ibu mereka". Menghormati guru akan memudahkan para pelajar memahami ilmu pengetahuan. Menurut Zarnuji, "seorang penuntut ilmu tidak akan mampu memiliki ilmu dan mengambil manfaat dari ilmunya melainkan dengan cara menghormati ilmu dan menghormati gurunya dan siapa yang mengajarkan kamu satu huruf untuk memahami agama, maka dia adalah bapak kamu dalam agama."

Abdul Kadir, "Konsep Ilmu Dan Adab Menuntut Ilmu," da'wahstidnatsir III, no. 02 (2020): 31.
 Adibah dkk Sulaiman, "Konsep Pendidikan Islam: Adab Guru-Pelajar," Jurnal Sains Insani 04, no. 01 (2019): 65.

Pelajar yang beradab dengan guru adalah pelajar yang memberi ketaatan kepada guru dalam pembelajarannya. Maksud taat pada guru ialah menuruti guru dalam pengajarannya sebagaimana seorang pasien kepada seorang dokter karena merendah diri di sisi guru merupakan suatu kemuliaan.

Dalam masa pandemi adab dalam menuntut ilmu harus tetap diperhatikan, namun bisa disiasati dengan cara yang berbeda. Dalam keadaan seperti ini pelajar dituntut benar-benar menghargai proses belajar, yang mana tidak bisa bebas belajar seperti ketika tatap muka langsung dengan guru, namun pelajar harus tetap memperhatikan adab kapan memulai belajar, agar tidak terlambat dalam mengikuti pembelajaran online, tetap mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurudengan baik.

Begitu juga dengan adab berkomunikasi yang baik kepada guru. Berikut tata cara berkomunikasi dengan guru melalui online, yaitu *Pertama*, Pilih waktu yang tepat. Hal ini bisa disiasati dengan mengirim pesan online kepada guru saat jam kerja atau selama guru mengajar, dan pastikan tidak di waktu orang beristirahat. *Kedua*, Gunakan bahasa formal yang baik dan benar, karena guru merupakan seseorang yang patut dihormati bukan seperti teman sebaya yang lain. Sehingga bahasa juga penting dalam bertutur kata kepada guru.

Keenpat, Gunakan kata maaf untuk menunjukkan kerendahan hati sebagai sang murid dan menjukkan sikap sopan santun. Kelima, Perkenalkan identitas diri karena tidak semua guru menyimpan kontak semua anak didiknya, oleh

karena itu perlu memperkenalkan identitas diri sebagai murid agar guru lebih nyaman untuk menerima dan menjawab pesan tersebut. *Keenam*, Jelaskan maksud dan tujuan menghubungi guru dengan kalimat yang singkat, padat dan jelas agar guru mudah mengerti. *Ketujuh*, Jangan pernah lupa sampaikan terimakasih untuk mengakhiri percakapan.

# 2. Sabar Dalam Proses Belajar

Dalam menuntut ilmu ada beberapa kaedah dan ketentuan yang harus diperhatikan oleh setiap abdi ilmu, terlebih dalam mempelajari ilmu syariat agama. Bagi para penuntut ilmu tentunya tak asing dengan salah satu syair Imam Syafi'i yang berisi petuah bagi para penuntut ilmu, "Saudaraku, kamu tidak akan mendapatkan ilmu, kecuali dengan enam perkara, akan aku beritahukan perinciannya dengan jelas: Kecerdasan, ketamakan dalam ilmu, kesungguhan, harta benda, menghormati guru, dan waktu yang panjang". 84

Banyak kisah para ulama salaf yang menggambarkan kesabarannya dalam menuntut ilmu, diantaranya, Al-Muzani pernah berkata, "Aku telah membaca kitab ar-Risalah milik asy-Syafi'i sejak lima puluh tahun lalu dan setiap kali aku baca aku menemukan faidah yang tidak ditemukan sebelumnya." al-Muzani adalah seorang fakih, seorang fakih saja rela mengulang-ngulang membaca suatu kitab, bagaimana dengan kita yang jauh dari kemampuan para ulama salaf, yang malas menelaah suatu ilmu, malas mendengarkan penjelasan guru, yang berat berlama-lama mengkaji suatu diskursus kelimuan.

-

<sup>&</sup>lt;sup>84</sup> Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i Terj. Abd Rouf, Lc,MA* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019).186.

Sabar merupakan seni menahan diri dari berputus asa, meredam amarah jiwa, mencegah lisan untuk mengeluh, serta menahan anggota badan dari berbuat kemungkaran. Seperti halnya dalam menuntut ilmu, kesabaran sangat diperlukan karena, kehidupan ini selalu berproses, memerlukan waktu, dan tidak instan. Sebagaimana kisah diatas, ketika melamar menjadi murid kepada Khidhir, Nabi Musa AS diminta memenuhi satu syarat saja yaitu sabar. Begitu pun dengan Imam Syafi"i yang berjuang menakhlukkan arah kemiskinan dalam menuntut ilmu hingga mencapai surga keilmuan berkat kesabarannya. Se

Di zaman yang penuh dengan tantangan ini, banyak manusia yang awalnya bersemangat dalam menuntut ilmu, tapi dengan silih bergantinya hari tak sedikit yang akhirnya putus di tengah jalan. Hal ini disebabkan karena tidak mampu bersabar. Menuntut ilmu membutuhkan kesabaran yang tinggi, pengorbanan, serta semangat membaja. Tanpa itu mustahil seorang memperoleh ilmu. Imam syafi'i berpesan dalam syairnya:

"Bersabarlah dalam menghadapi pahitnya ketidakramahan dari seorang pendidik, karena sesungguhnya meresapnya ilmu itu terletak pada pengajarannya. Barangsiapa yang tidak mau merasakan pahitnya belajar sesaat, maka ia akan terusmenerus merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya. Barangsiapa yang tidak sempat belajar di waktu mudanya, maka takbirkanlah 4 kali untuk kematiannya. Demi Allah, manusia dianggap ada

.

<sup>&</sup>lt;sup>85</sup> Adiba A Soebachman, Rahasia 5 Kekuatan Sapu Jagad (Yogyakarta: Syura Media Utama, 2014) 65

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> Burhan Elfanany, *Rahasia Dahsyat Dibalik Keajaiban Sabar, Syukur Dan Shalat* (Yogyakarta: Pinang Merah Publisher, 2013).25.

sebab ilmu dan ketakwaannya, jika keduanya tak ada pada diri manusia, maka keberadaannya tak akan dianggap."<sup>87</sup>

Imam Syafi'i mendefinisikan sabar dalam menuntut ilmu melalui berbagai sisi, yaitu sabar dalam menghadapi sikap pendidik dan sabar dalam menjalani waktu menuntut ilmu yang lama, sabar dalam menyiapkan biaya yang cukup, sabar dalam perantauan, sabar dalam berkawan, sabar dalam menghindari hawa nafsu dan sabar dalam meninggalkan maksiat. Maka dari itu setiap penuntut ilmu harus memiliki sifat penyabar dalam setiap proses pembelajaran.

Begitu juga pada masa sekarang, meski pembelajaran kerap dialihkan secara daring, keadaan ini tidak menutup kemungkinan membuat para pelajar menjadi bosan dan malas sehingga kehilangan kesabaran dalam proses pembelajarannya, maka sebagai penuntut ilmu harus kreatif dan mempunyai inovasi baru agar tidak terjebak pada rasa bosan atau malas belajar.

Seperti mencari teman belajar dengan membuat grup chat belajar untuk berdiskusi atau sekedar ngobrol untuk mengalihkan kebosanan, lakukan hobi atau kebiasaan yang bisa mendukung perkembangan otak dan kemampuan diri seperti melukis, olah raga dan lain sebagainya. Sehingga tetap mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui daring dari rumah secara nyaman dan tidak merasa terbebani. Maka sabar merupakan poin penting dalam pembelajaran daring.

٠

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup> Salim, Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i Terj. Abd Rouf, Lc,MA. 190.

#### 3. Kebebasan Dalam Mancari Ilmu

Ilmu merupakan hal penting dalam diri manusia untuk menjalani kehidupan, tanpa ilmu manusia tak bisa bergaul dengan baik, misalkan saja ada manusia yang tak bisa membaca, tentu sesorang tidak akan bisa memperoleh pengetahuan, karena hakikatnya kegiatan membaca akan menghasilkan pengetahuan, dan tanpa pengetahuan ia pun akan sulit menentukan arah tujuan untuk melangkah ke depan serta bingung akan menjadi apa di masa yang akan datang, sedangkan dunia terus maju dan berkembang seiring waktu yang berjalan.

Begitu sempurnanya Agama Islam, perintah pertama yang Allah SWT turunkan kepada hamba-hamba-Nya adalah perintah membaca, agar manusia bisa membaca fenomena alam sekitar untuk mengambil ilmu pengetahuan, dan bisa bersyukur terhadap nikmat yang Allah SWT limpahkan. Tidak ada batasan yang pasti dalam menuntut ilmu, setiap manusia memiliki hak kebebasan dalam mencari ilmu. Asal ilmu yang diperolehnya bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Dalam dunia ilmu pengetahuan banyak sekali ragam ilmu yang bisa kita pelajari, tergantung dari berbagai sisi kehidupan. Seperti halnya Nabi Musa yang mana sebagai Rasul ia sudah pasti ahli dalam bidangnya yaitu hukum syari'at agama islam yang ia kuasai didalam kitab Taurat, namun ia masih berkenan dan mau untuk belajar ilmu yang lain kepada Khidir yang memiliki ilmu yang berbeda dengan Nabi Musa.

Ilmu yang dimiliki Khidir memang jarang dimiliki oleh orang lain, ilmu tersebut disebut ilmu ma'rifat. Istilah Ma'rifat berasal dari kata "Al-Ma'rifah" yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Ma'rifat adalah mengenal Allah, baik melalui sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Ma'rifat merupakan puncak dari tujuan tashawwuf.

Ma'rifat itu disamping merupakan anugerah dari Allah, dapat pula dicapai dengan melalui syari'at, menempuh thariqat dan memperoleh haqiqat. Apabila syari'at dan thariqat sudah dapat dikuasai, maka timbullah haqiqat yang tidak lain daripada perbaikan keadaan dan ahwal, sedangkan tujuan terakhir ialah ma'rifat yaitu mengenal Allah dan mencintainya yang sebenarbenarnya dan sebaik-baiknya. Dan pada tingkatan inilah ia dapat mengenal dan merasakan adanya tuhan, bukan sekedar mengetahui bahwa tuhan itu ada.

Dari perbedaan latar belakang ilmu Nabi Musa dan Khidir inilah yang menjadi sebab timbulnya konflik perbedaan pemahaman atau sisi pandang antara keduanya. Sehingga kisah ini menjadi pelajaran bagi kita bahwa ilmu di dunia ini sangatlah luas dan tidak terbatas. Maka jangan pernah puas dengan ilmu yang telah kita miliki sekarang, teruslah belajar dan berusaha mempelajari ilmu yang lain agar kita bisa melihat dan mengerti luasnya samudera ilmu.

Begitu juga dalam posisi pandemi seperti ini, sebagai pelajar dituntut untuk pintar mencari peluang, dalam kondisi pembelajaran secara daring pelajar juga mempunyai kesempatan mencari iilmu diluar pelajarannya ketika di sekolah. Seperti mengikuti seminar online yang di selenggarakan oleh suatu

komunitas tertentu, mengikuti kompetisi sesuai skill yang diminati dengan tujuan menggalih potensi diri agar mampu berkembang lebih baik lagi, bergabung dalam grup belajar online yang sudah banyak beredar saat ini namun berbayar atau yang tidak berbayar. Dan masih banyak lagi kesempatan untuk mengembangkan diri, menggalih potensi dan menjelajahi samudera ilmu meski hanya dari rumah melalui online atau daring.



#### BAB V

#### **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 melalui penafsiran Wahbah Zuhaili dalam karyanya Tafsir Al-Munir, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Dari kisah seorang murid yang berguru kepada hamba shaleh, maka penulis menganalisis bahwa konflik yang terjadi antara keduanya adalah perbedaan pemahaman atau sisi pandang yang berbeda, dimana ketika Nabi Musa selalu menentang dan berprotes atas perbuatan Khidir yang ia saksikan langsung dihadapannya, padahal sejak awal Khidir sudah mengira bahwa Nabi Musa tidak akan mampu kuat dalam belajar bersamanya, namun Nabi Musa tetap kekeh dengan pendiriannya karena ini merupakan perintah dari Allah yang harus ia jalankan.
- 2. Adapun penulis menemukan ibrah atau hikmah yang dapat diambil dari adanya konflik yang terjadi diatas dalam konteks masa sekarang, diantaranya yaitu mengenai adab dalam menuntut ilmu dengan cara berkomunikasi dengan tutur kata yang baik kepada guru melalui online, kesabaran dalam proses belajar agar tidak terjerumus dalam kebosanan dan kemalasandan kebebasan dalam mencari ilmu dengan menggalih potensi diri melalui pembelajaran online diluar pelajaran sekolah.

## B. Saran

Penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak sesuatu yang mungkin tertinggal sehingga tidak terlewati dan tidak ditulis dalam penelitian ini, oleh karena itu penulis berharap bahwa ada penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih dalam, lebih detail dan lebih kritis untuk melengkapi penelitian ini. Sehingga penelitian selanjutnya bisa di kontekstualisasikan dengan konteks yang berlaku pada masa sekarang.

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini orang awam pun bisa teredukasi mengenai salah satu kisah dalam Alquran yang terdapat banyak unsur keilmuan didalamnya, sehingga mengajak kepada yang lain untuk mengetahui kisah-kisah lain yang terdapat dalam Alquran, dan mengetahu bahwa Alquran memiliki kisah-kisah yang luarbiasa menginspirasi dan bukan hanya dongeng belaka, namun cerita yang benar adanya.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembacanya, khususnya untuk kalangan pelajar maupun pendidik, ataupun kalangan yang lainnya. Sehingga mampu menginspirasi dengan mengambil pelajaran yang ada dari penelitian tersebut. Penulis berharap penelitian ini juga bermanfaat bagi kalangan mahasiswa untuk menjadi referensi primer maupun sekunder dalam mengerjakan tugas makalah ataupun tugas akhir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Imam Kharomen. "Kajian Kisah Alquran Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (916-1988)." *Jurnal Syariati :Jurnal Studi Alquran dan Hukum* v, no. No. 02 (2019): 197.
- Ahmadi, Muslim. "Simbolisme Kisah Al-Qur'an Al-Karim: Studi Penafsiran Simbolis Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur'an." UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Rahasia Nabi Khidir*. Jakarta Selatan: TUROS Khazanah Pustaka Islam, 2019.
- Al-Barry, M Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Al-Bukhari. Shahih Bukhari, Terj Ahmad Sunarto, Dkk. Semarang: As-Syifa', 1992.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya, Terj. Rosihan Anwar Dan Maman Abd Djaliel.* Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Khalidy, Shalah. *Kisah-Kisah Al-Qur'an; Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu, Penerjemah Setiawan Budi Utomo.* Jilid 1. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Mahalli, Jalaluddin. Tafsir Jalalain. Al-Haramain, 2008.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an; Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, Terjemah Umar Mujtahid*. Jakarta: Ummul Qura, 2019.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Al-Kahfi Gua-Gua Misterius, Terj. Tajuddin*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an; Studi Al-Qur'an Komperhensif.* Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Ash-Shidiqie, Hasbi., *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan bintang, 1972.
- Baihaki. "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili Dan Contoh

- Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama." Analisis XVI (2016): 137.
- Dahlan, Saleh. Asbabun Nuzul (Latar Belakang Dan Historis TurunnyaAyat-Ayat Al-Qur'an). Bandung: CV Diponegoro, 1995.
- Elfanany, Burhan. *Rahasia Dahsyat Dibalik Keajaiban Sabar, Syukur Dan Shalat*. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher, 2013.
- Fuadi, Alwi. Nabi Khidir. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Ghofur, Syaiful Amin. *Mozaik Mufassir Alquran*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Has, Muhammad Hasdin. "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily." Al-Munzir 07. NO. 02 (2014): 44.
- Iyas, Muhammad bin Ahmad bin. Kisah Penciptaan Dan Tokoh-Tokoh Sepanjang Zaman Terj. Abdul Halim. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Jati, Ira Puspita. "Kisah-Ki<mark>sah Dalam Al-Q</mark>ur'an Dalam Perspektif Pendidikan." DIDAKTIKA ISLAMIKA 8, no. 2 (n.d.): 78.
- Kadir, Abdul. "Konsep Ilmu Dan Adab Menuntut Ilmu." da 'wahstidnatsir III, no. 02 (2020): 31.
- Khooiruddin, Muhammad. *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*. Bandung: Pustaka Ilmu, 2003.
- Munawir, Ahmad Wasun. *Almunawir Kamus Arab Indonesia*. Jogja: Al-Munawir, 1984.
- Nata, Abuddin. *Al-Qur'an Dan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Nazir, Moh. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Pane, Ismail. "Perbedaan Qiraat Dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Analisis Qiraat Sab'ah Pada Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah

- Al-Zuhaili)." UIN SUSKA, 2017.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2008.
- Pickering, Peg. Kiat Menangani Konflik, How To Manage Konflik, Terj. Masri Maris. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Raco, JR. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Gramedia, 2010.
- Rispan Efendi Lubis, Tesis. "Al-Zhalim Perspektif Al-Qur'an Analisis Terhadap Lafaz Al Zhalimu Didalam Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Relevansinya Dalam Konteks Negara Indonesia." UIN SUSKA RIAU, 2018.
- Salim, Muhammad Ibrahim. Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i Terj. Abd Rouf, Lc,MA. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Santana, Septiawan. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Shalah Al-Khalidy. *Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Gema Insani Press, 1999.
- Shihab, M Quraish. Membumikan Al Quran. Bandung: Mijan, 1996.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soebachman, Adiba A. *Rahasia 5 Kekuatan Sapu Jagad*. Yogyakarta: Syura Media Utama, 2014.
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Sofiyanti, Pupum. "Konflik Dan Stress." *Makalah Pengembangan Dan Perilaku Organisasi*. Malang: Universitas Brawijaya, 2011.
- Sukron, Mokhamad. "Tafsir Wahbah Al-Z Uhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. 2 No. (2018): 263.

Sulaiman, Adibah dkk. "Konsep Pendidikan Islam: Adab Guru-Pelajar." *Jurnal Sains Insani* 04, no. 01 (2019): 65.

Tim Penyusun MKD. Studi Al-Qur'an. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017.

Wahbah al-Zuhaili. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009.

Wirawan. Konflik Dan Manajemen Konflik. Jakarta: Selemba Humanika, 2010.

Yani Tri Wijayanti, dkk. "Manajemen Konflik Organisasi Dalam Perspektif Islam." *Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran* 8 No 1 (2015): 44.

Yunus, Mahmud. Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Hida Karya Press, 1990.